

**MENJADI "TAMU ISTIMEWA":  
IDENTITAS SOSIAL DAN ETNOSENTRISME JAMAAH SULUK  
ASAL MALAYSIA DI TAREKAT NAQSYABANDIYAH-  
KHALIDIYAH BABUSSALAM (TNKB)**

**BECOME "SPECIAL GUEST": SOCIAL IDENTITY AND  
ETHNOCENTRISM OF MALAYSIA-ORIGIN SULUK JAMAAH IN  
TAREKAT NAQSYABANDIYAH-KHALIDIYAH BABUSSALAM (TNKB)**

Muzakkir Syahrul & Abdullah AS  
UIN Sumatera Utara  
muzakkirsyahrul@yahoo.com

*Abstract*

*This paper is about Malaysia-origin jamaah involved in spiritual activities in Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB). The jamaah from Malaysia are different and they are differentiated themselves from local jamaah, or Kampung Besilam people. To understand the existence of Malaysia-origin jamaah, I asked questions about what is their social identity and how they practicing ethnocentrism in TNKB. The research found that the social identity of Malaysia-origin jamaah was formed based on social-economic structure position of the group as high-middle class because they work as government and state officials. Their social identity is marked by the use of Malaysian language, and they always gather between themselves in every religious and social activities. Furthermore, ethnocentrism of Malaysia-origin jamaah was formed through a point of view that see Malaysia is more advanced than Indonesia and through a stereotype that see Indonesian people as lower-class people. This stereotype affects the views of Malaysia-origin jamaah to local jamaah and they believed that Kampung Besilam people are underdeveloped and difficult to trust.*

*Keywords: social identity, ethnocentrism, Jamaah from Malaysia, TNKB, Kampung Besilam*

Abstrak

Artikel ini tentang jamaah asal Malaysia yang terlibat dalam aktivitas spiritual di Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB). Jamaah asal Malaysia ini berbeda dan membedakan diri dengan jamaah lokal, atau masyarakat Kampung Besilam. Untuk memahami eksistensi jamaah asal Malaysia ini diajukan pertanyaan apa identitas sosial dan bagaimana etnosentrisme jamaah asal Malaysia di TNKB. Penelitian ini menemukan bahwa identitas sosial jamaah asal Malaysia dibentuk berdasarkan struktur sosial-ekonomi menempatkan kelompok tersebut sebagai kelompok menengah-atas karena memiliki profesi sebagai pegawai pemerintah, dan sebagian ada juga sebagai pejabat negara. Identitas sosial ditandai dengan penggunaan bahasa Melayu khas Malaysia, dan kecenderungan selalu berkelompok antar sesama dalam aktivitas spiritual dan sosial. Sementara itu, etnosentrisme jamaah asal Malaysia dibentuk berdasarkan pandangan bahwa Malaysia lebih maju dari Indonesia, serta didukung stereotip pengalaman yang memosisikan masyarakat Indonesia sebagai kelompok pekerja kelas rendah di Malaysia. Stereotip mempengaruhi pandangan jamaah asal Malaysia tentang jamaah lokal, dan masyarakat Kampung Besilam masih terbelakang dan sulit untuk dipercayai.

Kata kunci: identitas sosial, etnosentrisme, Jamaah Suluk Asal Malaysia, TNKB, Kampung Besilam

### Pendahuluan

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah-Babussalam (TNKB) merupakan salah satu tarekat yang memiliki jaringan luas di kawasan dunia Melayu Indonesia dan Malaysia. Jaringan TNKB dunia Melayu ini terbentuk karena memang ekspansi tarekat ini disebarluaskan pada wilayah tersebut. Jejak jaringan TNKB hingga saat sekarang sangat jelas terlihat, baik dalam bentuk afiliasi tarekat berasal dari dunia Melayu yang berhubungan dengan TNKB berada di

Kampung Besilam (KB) Langkat, Sumatera juga diperkuat bahwa setiap saat selalu saja ada jamaah suluk yang datang ke TNKB,<sup>1</sup> terutama

<sup>1</sup>Ziaulhaq Hidayat dan Muzakkir Syahrul, "Indonesian Sufi in Malay World: a Preliminary Exploration with Reference to Tariqa Naqshabandiyya-Khalidiyya Babussalam (TNKB)", *Journal of Indonesian Islam*, 11, (1), 2017, 201-222, Martin van Bruinessen, "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Transformations of the Naqshabandiyya Khalidiyah", *Journal of the History of Sufism*, 5, 2007, 225.

untuk kepentingan spiritual suluk, ataupun kekeluargaan karena zuriat (keluarga) TNKB banyak tersebar di wilayah kawasan dunia Melayu, sehingga intensitas pengunjung ke TNKB—sebagai tujuan utama—terus menerus berlangsung setiap harinya, baik dari wilayah Melayu Indonesia ataupun Malaysia, walaupun jumlah intensitas jamaah asal Indonesia jauh lebih besar dibanding asal Malaysia. Jamaah asal Malaysia hanya datang pada momen tertentu, seperti haul yang diadakan setiap tahun, ataupun berkaitan dengan waktu tertentu yang biasanya dijadikan sebagai waktu paling banyak datang ke TNKB.<sup>2</sup>

Jamaah yang datang memiliki identitas berbeda antara satu dengan lainnya, sebab setiap jamaah memiliki identitas yang melekat pada diri masing-masing dalam upaya memposisikan diri sebagai bagian dari TNKB. Jamaah asal Malaysia memiliki identitas berbeda dengan jamaah lokal, atau dari berbagai daerah lain dari Indonesia. Bagi jamaah asal Malaysia kesempatan untuk datang bersuluk ke TNKB berkaitan dengan ketersediaan waktu cuti kerja, sebab di luar waktu tersebut sangat jarang jamaah asal Malaysia datang ke TNKB untuk melakukan ritual suluk, walaupun ada yang datang jumlahnya sangat sedikit, dan bersifat individual. Dalam praktiknya, kegiatan suluk bagi jamaah asal Malaysia sama sebagaimana halnya jamaah lokal untuk melakukan serangkaian kegiatan yang telah “dibakukan” dalam doktrin diajarkan pada TNKB. Akan tetapi, walaupun jamaah asal Malaysia sama dalam hal pelaksanaan ritual dengan jamaah lokal, tetapi dalam aspek sosial, terutama interaksi dengan jamaah lain terjadi perbedaan, sebab jamaah asal Malaysia umumnya cenderung lebih eksklusif dalam interaksi dengan jamaah lokal karena hanya berinteraksi dengan kelompoknya sendiri, dan sangat jarang membuka diri pada jamaah lain, kecuali apabila ada kepentingan tertentu.

Sikap eksklusif jamaah asal Malaysia dapat dilihat untuk selalu berkelompok dalam

---

<sup>2</sup>Momen pelaksanaan haul bagi kalangan zuriat TNKB, baik yang berada di Indonesia, ataupun di Malaysia dimaknai sebagai bentuk silaturahmi keluarga karena zuriat TNKB tersebar secara luas pada dunia negara disebut. Momen haul menjadi bagian dari proses silaturahmi yang setiap tahun diadakan. Muzakkir, “Dari Sakral ke Profan: Globalisasi dan Komodifikasi dalam Dunia Spiritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)”, *Akademika*, 20 (1), 2015, 1-26.

melakukan berbagai kegiatan, baik dalam kaitan – dengan ritual ataupun – sosial, sehingga membentuk konstruk sosial bahwa jamaah asal Malaysia tidak menerima keragaman jamaah suluk karena hanya berinteraksi antar sesama dari kalangannya saja.<sup>3</sup> Sikap eksklusif jamaah asal Malaysia tidak dapat dipisahkan dari adanya pandangan berbeda dan membedakan diri tentang identitas diri dengan jamaah lokal, baik dari aspek bahasa, ataupun budaya memang berbeda menjadi faktor munculnya sikap eksklusif dalam relasi dan interaksi sosialnya, sehingga membentuk identitas sosial kurang terbuka terhadap lingkungannya, terutama pada wilayah mengajarkan kesetaraan dalam spiritual. Unsur lain membentuk identitas sosial jamaah asal Malaysia berbeda dengan jamaah lokal, terutama pada identitas sosial cenderung berkelompok, dan kurang membaaur juga sangat mungkin dibentuk oleh etnosentrisme masyarakat tersebut.

Etnosentrisme terbentuk berdasarkan realitas bahwa masyarakat Malaysia lebih maju dibanding Indonesia, atau pada aspek ekonomi jamaah asal Malaysia lebih baik dibanding dengan jamaah lokal,<sup>4</sup> sehingga membentuk etnosentrisme untuk menilai kelompok lain dengan perspektif diri sendiri dengan memposisikan diri tidak setara dengan kelompok lainnya, sebab jamaah asal Malaysia memang memiliki status ekonomi yang jauh lebih baik dari jamaah lokal, maka tidak ada keharusan bagi jamaah tersebut untuk harus menerima jamaah lainnya sebagai bagian dari dirinya karena memang sebagaimana disebut jamaah asal Malaysia lebih baik dari sisi status sosial diyakini. Untuk itu, etnosentrisme menjadi unsur pembentuk identitas sosial berbeda dengan jamaah lokal karena adanya asumsi diri lebih dari kelompok lainnya, juga diperkuat realitas bahwa jamaah lokal, ataupun masyarakat lokal lebih memberi ruang lebih kepada jamaah asal Malaysia tersebut.

Dalam praktik umum berlangsung di TNKB, jamaah asal Malaysia merupakan

---

<sup>3</sup>Observasi awal yang peneliti lakukan sikap berkelompok jamaah suluk asal Malaysia ini dilakukan dari hal yang bersifat ritual seperti zikir, shalat, menghadap Tuan Guru hingga hal teknis lainnya seperti makan, minum, jajan dan lainnya.

<sup>4</sup>Menurut laporan Gross National Product (GNP) Indonesia memperoleh pendapatan per-kapita sekitar \$4,380, sedangkan Malaysia mencapai \$14,603, maka angka yang disebut menunjukkan bahwa Indonesia jauh di bawah Malaysia dari aspek penghasilan per-kapita.

kelompok jamaah yang “dilayani”, baik dari aspek perjalanan hingga kebutuhan teknis lainnya, walaupun jasa pelayanan diberikan selalu diberikan imbalan dalam bentuk insentif material kepada kelompok yang pelayanan tersebut, terutama kalangan yang terlibat langsung di TNKB. Layanan jasa yang diterima kelompok suluk asal Malaysia menjadi bagian dari pembentukan identitas sosial pembeda antara jamaah suluk lokal lebih mandiri dalam artian dapat memenuhi kebutuhannya secara sendiri, walaupun melibatkan kelompok yang bertugas di TNKB untuk mendapatkan dibutuhkan, tetapi jarang dilakukan. Identitas sosial yang membentuk jamaah asal Malaysia terlihat dalam praktik berlangsung pada TNKB, sebab jamaah tersebut menampilkan identitas berbeda dengan jamaah lainnya, sehingga identitas sosial terbentuk dalam interkasi sosial yang berlangsung di TNKB. Secara umum, masalah telah dikemukakan adanya perbedaan dan pembedaan identitas sosial dan etnosentrisme, maka untuk memperjelas apa menjadi masalah dalam penelitian dirumuskan pertanyaan yang akan dicari jawabannya, yaitu apa identitas sosial dan bagaimana etnosentrisme jamaah suluk asal Malaysia di TNKB.

## **Identitas Sosial Jamaah Asal Malaysia**

### **Profil Sosial-Ekonomi**

Secara umum, jamaah suluk asal Malaysia yang ada di TNKB merupakan kelompok menengah-atas dari kelas sosial-ekonomi. Pengelompokan jamaah asal Malaysia dilihat dari latar belakang ekonomi jamaah tersebut. Jamaah asal Malaysia merupakan kelompok yang sebagian di antaranya beraktivitas pada pemerintahan sebagai pekerja, ataupun ada juga terlibat sebagai pejabatan tertentu, walaupun jumlahnya lebih sedikit dibanding kelompok pertama yang bekerja pada instansi pemerintahan. Posisi jamaah suluk asal Malaysia dipahami sebagai kelompok yang memiliki sumber ekonomi cukup baik karena bekerja di instansi pemerintahan, maka segala hal berkaitan dengan pembiayaan untuk proses berangkat dan pulang dalam proses pelaksanaan ritual suluk di TNKB tidak menjadi persoalan berarti karena kemampuan ekonomi kelompok tersebut, sehingga transportasi dan akomodasi tidak menjadi persoalan bagi kelompok jamaah asal Malaysia dalam upaya memenuhi segala kebutuhan berkaitan dengan

perjalanan dari Malaysia ke Kampung Besilam, Langkat Sumatera Utara.<sup>5</sup>

Kelas sosial-ekonomi jamaah asal Malaysia juga dilihat dari pilihan waktu untuk dapat melakukan aktivitas spiritual di Kampung Besilam dikaitkan dengan waktu cuti tahunan kelompok tersebut.<sup>6</sup> Cuti tahunan biasanya hanya untuk kelompok yang memiliki aktivitas pekerjaan pada instansi tertentu, seperti pemerintahan, ataupun perusahaan tertentu. Pilihan cuti bagi kelompok jamaah asal Malaysia supaya dapat berkunjung Kampung Besilam merupakan penegasan bahwa kelompok jamaah ini sebagai kelompok memiliki aktivitas tetap pada instansi tertentu.<sup>7</sup> Pemanfaatan waktu cuti untuk dapat beraktivitas di Kampung Besilam menjelaskan bahwa jamaah tersebut merupakan bagian dari kelompok yang memiliki komitmen tinggi pada aspek spiritual karena memanfaatkan waktu liburnya untuk sesuatu bersifat spiritual. Pilihan untuk dapat mengunjungi, dan beraktivitas spiritual di Kampung Besilam biasanya dilakukan setiap tahun sekali, walaupun tidak berlaku secara umum kepada seluruh jamaah, tetapi ada sebagian kecil di antaranya yang memiliki komitmen untuk terus setiap tahunnya datang melakukan ritual suluk pada TNKB tersebut.<sup>8</sup>

Pilihan untuk berkunjung ke Besilam, selain berkaitan dengan adanya ikatan spiritual, juga diperkuat dengan adanya anggapan bahwa menjadikan aktivitas suluk di Besilam untuk mengisi waktu cuti dalam rangka untuk memperdalam pengalaman spiritual juga mampu untuk menghindari biaya lebih besar, apabila cuti digunakan untuk kegiatan lainnya. Pilihan menghabiskan waktu cuti dengan aktivitas spiritual merupakan bentuk komitmen kuat dari jamaah asal Malaysia untuk terus meningkatkan spirit spiritual dalam kehidupannya. Dipercayai bahwa aktivitas spiritual selain mampu menjaga, dan “merawat unsur spiritual” dalam diri juga

---

<sup>5</sup>Perjalanan dari Malaysia ke Langkat, Indonesia menghabiskan biaya sekitar Rp.2.000.000.- biaya ini belum termasuk dengan kemungkinan harus mengeluarkan uang diperjalanan, ataupun selama poses ritual suluk yang dilakukan di TNKB.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>8</sup>Aktivitas suluk tahunan ini biasanya hanya dilakukan jamaah yang telah mencapai tingkat prestasi spiritual khalifah, yang juga terlibat aktif menjaga dan mengamalkan doktrin dan ritual TNKB di daerah asalnya di Malaysia. Wawancara dengan Hasyim Syarwani, 05/06/2018.

menghindari pengeluaran biaya lebih besar yang justeru tidak mampu memberikan kebaikan dalam kehidupan.<sup>9</sup> Unsur spiritual menjadi penting bagi masyarakat Malaysia perkotaan karena aktivitas kehidupan menjauhkan nilai spiritual dari aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga upaya untuk menghidupkan unsur spiritual menjadi sesuatu yang penting bagi sebagian kecil masyarakat perkotaan tersebut.

Kelompok jamaah suluk asal Malaysia berusaha terus menjaga dan melestarikan ritual suluk, dan menyebarkan dengan cara merekrut kelompok lainnya untuk terlibat dalam aktivitas spiritual dilakukan.<sup>10</sup> Para jamaah yang datang ke TNKB silih berganti, walaupun tetap ada kelompok konsisten untuk melakukan ritual suluk di TNKB setiap tahunnya.<sup>11</sup> Bagi kelompok jamaah asal Malaysia bentuk upaya serius menjaga doktrin dan ritual diajarkan TNKB, sebagian di antaranya untuk mencari pengalaman baru, terutama dalam keterlibatan pada aktivitas spiritual, ataupun sudah pernah terlibat pada aktivitas spiritual sebelumnya.<sup>12</sup> Sementara itu, sebagian lainnya, jamaah asal Malaysia, terutama yang intensif datang berkunjung, dan beraktivitas pada TNKB merupakan kelompok yang terlibat langsung pada aktivitas spiritual sebagai khalifah yang menjadi agensi TNKB di Malaysia. Beberapa jamaah asal Malaysia yang telah mencapai prestasi spiritual pada tingkat khalifah akan terlibat aktif sebagai agensi TNKB untuk menjaga, ataupun mengajarkan doktrin dan ritual diajarkan di daerah asalnya.<sup>13</sup>

Jamaah asal Malaysia yang telah mencapai prestasi khalifah jumlahnya sedikit dibanding kelompok jamaah lainnya, sebab kelompok ini hanya terdiri dari beberapa kelompok tertentu. Proses mencapai tingkat khalifah tidak mudah bagi seorang jamaah

karena dibutuhkan latihan dan semangat ekstra, sedangkan jamaah asal Malaysia memiliki waktu terbatas untuk dapat melakukannya. Namun, sebagian di antaranya ada yang telah berhasil mencapai tingkat khalifah tersebut.<sup>14</sup> Selain itu, ditemukan juga beberapa khalifah TNKB asal Malaysia tidak selalu melakukan aktivitas spiritual di TNKB, sebab jaringan TNKB yang tersebar di Malaysia menjadi bagian lainnya bagi khalifah TNKB untuk tidak lagi secara langsung terlibat aktivitas spiritual pada TNKB. Jaringan yang ada di Malaysia, khususnya bersumber dari jaringan khalifah Tuan Guru Pertama 'Abdul Wahab Rokan terus berkembang sampai saat ini. Jaringan khalifah Tuan Guru Pertama ini diperkuat dengan jaringan Tuan Guru selanjutnya menjadi penghubung baru bagi penyebaran doktrin dan ritual di wilayah Malaysia.<sup>15</sup> Pilihan untuk terhubung dengan jaringan yang ada di Malaysia karena memiliki jaringan silsilah yang sama, juga adanya kemudahan tidak menghabiskan biaya tertentu dari kunjungan dan aktivitas pada TNKB.

Jamaah suluk asal Malaysia di TNKB dapat dikelompokkan berdasarkan bidang profesi dimiliki masing-masing. Secara umum, profesi jamaah ini dikelompokkan sebagai kelompok menengah dari aspek kelas ekonomi, sebab sebagian besar yang datang, atau setiap tahunnya bersuluk merupakan kelompok yang memiliki pekerjaan tetap. Untuk itu, akomodasi dihabiskan untuk dapat berkunjung ke TNKB bukan menjadi persoalan bagi kelompok tersebut, sedangkan sebagian kecil lainnya ditemukan adanya kelompok ekonomi kelas atas, yang memiliki posisi penting di negaranya, atau bidang profesi lainnya.

---

<sup>9</sup>Kelompok masyarakat menengah-atas di Malaysia biasanya menghabiskan cuti dengan berlibur ke Eropa, atau negara lainnya. Sementara itu, kelompok memilih aktivitas suluk untuk mengisi masa cuti juga bertujuan untuk menghindari biaya besar akan dikeluarkan apabila mengisi waktu cuti dengan berlibur Eropa, sekaligus juga mencari ketenangan jiwa. Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

<sup>11</sup>Jamaah asal Malaysia ini ada yang aktif setiap tahunnya datang ke Besilam, terutama pada saat masa cuti. Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018 dan Atan, 05/06/2018.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

---

<sup>14</sup>Jamaah asal Malaysia yang mencapai tingkat khalifah ini biasanya sebelum datang ke Besilam juga telah aktif dalam tradisi suluk, atau di antara lainnya mencapai tingkat khalifah dengan antusiasme yang tinggi untuk datang setiap tahunnya ke Besilam. Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>15</sup>Jaringan khalifah Tuan Guru Pertama, atau Tuan Guru selanjutnya memiliki peran dalam pengembangan TNKB di Malaysia, walaupun dengan nama yang berbeda, tetap terhubung dengan TNKB di Besilam. Abdul Manan bin Mohammad Al-Merbawi, *et.al.*, "Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah in Malaysia: A Study on the Leadership of Haji Ishaq bin Muhammad Arif", *Miqot*, 36, (2), 2012, 229-318.

### **Pertama, Kelompok Kelas Menengah.**

Kelompok kelas menengah dimaksud di sini merupakan kelompok yang memiliki kehidupan cukup memadai, sebab profesi dimiliki mampu memberikan jaminan kehidupan layak. Kelompok ini terdiri dari pegawai negeri (pegawai kerajaan), guru, atau dosen (cikgu atau pensyarah), dan wirausahawan (usahawan). Berbagai jenis profesi digeluti kelompok menengah ini untuk taraf hidup masyarakat Malaysia dapat disebut cukup sejahtera.<sup>16</sup> Kelompok kelas menengah ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu libur (cuti) untuk berkunjung ke tempat diinginkan, termasuk dengan memanfaatkan cuti dengan melakukan hal positif, seperti mengikuti ritual suluk. Kelompok kelas menengah merupakan kelompok yang memiliki kelas tertentu dalam masyarakat, terutama “selera” dalam bidang keagamaan dikenal sebagai kelompok yang taat dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Pengelompokan masyarakat berdasarkan sumber ekonomi, seperti kelas menengah memungkinkan untuk dapat setiap tahunnya datang berkunjung ke Besilam dalam kaitan memenuhi “dahaga” spiritual dengan melakukan ritual suluk. Kelompok ini biasanya akan selalu membangun relasi dengan kelompok yang ada di Besilam, khususnya petugas yang terlibat langsung di TNKB.<sup>17</sup> Relasi terbangun antara kelompok jamaah suluk asal Malaysia tidak hanya dalam kaitan kepentingan pelaksanaan ritual suluk saja, tetapi relasi berlangsung telah membentuk ikatan baru antara jamaah asal Malaysia dengan masyarakat Besilam dalam ikatan persaudaraan yang memungkinkan antara keduanya untuk saling mengunjungi dalam waktu tertentu.<sup>18</sup>

Ikatan menghubungkan antara jamaah asal Malaysia dengan kelompok petugas pada TNKB diperkuat dengan adanya upaya saling kontak terus menerus untuk saling terhubung. Kelompok kelas menengah menjadi penghubung dengan jamaah asal Malaysia lainnya, terutama dalam kaitannya dengan kelangsungan tradisi suluk dilakukan jamaah asal Malaysia di

TNKB.<sup>19</sup> Para jamaah suluk asal Malaysia juga memiliki keterhubungan dengan jaringan TNKB yang ada di daerah masing-masing, maka intensitas jamaah suluk asal Malaysia yang datang ke TNKB juga berkaitan khusus dengan jaringan daerah, ataupun jaringan yang telah sebelumnya terhubung dengan pendiri TNKB ataupun Tuan Guru sesudahnya karena jaringan TNKB di Malaysia telah berkembang secara luas, sebab telah dirintis pada masa Tuan Guru Pertama hingga selanjutnya diperluas oleh Tuan Guru lainnya.<sup>20</sup> Untuk lain memperkut jaringan jamaah suluk asal Malaysia juga diikat dengan adanya ikatan kekeluargaan yang sampai saat ini masing terus dijaga, baik dari kalangan jamaah suluk asal Malaysia ataupun dari TNKB itu sendiri.<sup>21</sup>

Kelompok jamaah kelas menengah ini biasanya merupakan bagian dari perluasan jaringan yang ada di Malaysia karena setiap ada jamaah asal Malaysia yang akan datang ke TNKB terlebih dahulu terhubung dengan kelompok yang disebut di sini. Selanjutnya, kelompok ini yang akan menghubungkan dengan petugas atau kelompok yang bertugas pada TNKB. Kelompok suluk asal Malaysia dari kelompok menengah ini biasanya tidak hanya melakukan aktivitas ritual suluk semata, tetapi juga biasanya memanfaatkan waktu tertentu untuk dapat mengunjungi berbagai tempat di Sumatera Utara ataupun Aceh.<sup>22</sup> Pilihan untuk dapat mengeksplorasi tempat lain biasanya hanya dilakukan apabila praktik ritual suluk sebagai tujuan utama telah selesai dilakukan. Namun, tidak semua jamaah melakukan hal sama karena sebagian lainnya memilih untuk kembali langsung ke Malaysia. Kelompok kelas menengah ini biasanya dalam mengikuti tradisi suluk biasanya menghabiskan waktu antara 10

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>20</sup>Ziaulhaq Hidayat dan Muzakkir Syahrul, “Indonesian Sufi in Malay World: a Preliminary Exploration with Reference to Tariqa Naqshabandiyya-Khalidiyya Babussalam (TNKB)”, *Journal of Indonesian Islam*, 11, (1), 2017, 201-222.

<sup>21</sup>Momen haul dilakukan setiap tahunnya, selain sebagai bagian dari upaya merevitalisasi doktrin Tuan Guru Abdul Wahab Rokan juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi antar keluarga besar TNKB. Muzakkir, “Dari Sakral ke Profan: Globalisasi dan Komodifikasi dalam Dunia Spiritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyyah Babussalam (TNKB)”, *Akademika*, 20 (1), 2015, 1-25.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>17</sup>Kelompok yang selalu terhubung dengan jamaah asal Malaysia adalah para petugas yang terlibat dalam semua kegiatan di TNKB, seperti ajudan Tuan Guru, khalifah, ataupun petugas umum.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

sampai 20 hari sebagaimana tradisi umum yang berlangsung di TNKB.<sup>23</sup>

### **Kedua, Kelompok Kelas Atas**

Kelompok kelas sosial lain dari jamaah asal Malaysia juga ditemukan dari kalangan kelompok atas. Kelompok ini merupakan pejabat kerajaan ataupun orang yang menempati posisi penting dalam di Malaysia. Pengelompokan kelas ini sebagai kelas atas karena memang kelompok ini merupakan kelompok memiliki posisi penting dalam struktur sosial di Malaysia. Kelompok ini merupakan kelompok paling sedikit dibanding dengan kelompok menengah, dan tidak selalu ada dalam kelompok jamaah asal Malaysia yang datang setiap tahunnya ke TNKB. Kelompok ini tidak memiliki waktu khusus untuk datang ke TNKB karena putusan untuk datang ke TNKB sepenuhnya merupakan wewenang kelompok tersebut.<sup>24</sup> Kelompok kelas atas yang datang ke TNKB ini juga biasanya memiliki ikatan keterhubungan dengan jaringan TNKB di Malaysia, baik sebagai keluarga pengamal doktrin dan ritual TNKB ataupun bagian dari keluarga pimpinan tarekat jaringan TNKB di Malaysia. Pilihan kelompok kelas atas ini ke TNKB tentu berkaitan dengan selain keinginan untuk melaksanakan tradisi suluk juga bagian dari upaya menjaga tradisi keluarga yang telah ada sebelumnya.

Alasan teknis kelompok kelas atas ini memilih untuk datang ke TNKB karena aktivitas yang dilakukan selama ini tidak sepenuhnya mendatangkan ketenangan, maka dengan harapan dapat terlibat pada ritual suluk dapat membantu untuk mengenal Tuhan dan segala bentuk stres dihadapi dapat teratasi.<sup>25</sup> Dalam praktiknya kelompok kelas atas ini memiliki posisi tersendiri di kalangan TNKB, khususnya dalam relasi dengan Tuan Guru memberikan perhatian yang lebih dibanding dengan lainnya karena posisinya sebagai kelas atas tersebut, termasuk juga dengan para petugas yang ada di TNKB juga memberikan pelayanan yang lebih kepada kelompok tersebut. Dalam aktivitas ritual kelompok ini mengikuti segala ketentuan yang

berlaku pada TNKB, terutama dalam menjaga dan mengamalkan segala bentuk doktrin dan ritual yang diajarkan pada TNKB, sehingga ada juga diantara kelompok kelas atas ini mencapai prestasi spiritual sebagai khalifah, yang merupakan prestasi tertinggi di kalangan para jamaah, sebab prestasi khalifah ini tidak semua didapatkan semua peserta jamaah yang terlibat dalam ritual suluk.<sup>26</sup> Untuk itu, prestasi sebagai khalifah ini tidak hanya mampu menjadi legitimasi keagamaan kepada kelompok kelas atas, tetapi juga memberi ruang lebih luas kepadanya dalam mempratekkan tradisi yang berlaku pada TNKB, terutama di daerah asalnya Malaysia.

Dari beberapa kelas atas yang terlibat dalam ritual suluk di TNKB ini juga terkadang membawa juga keluarga untuk terlibat dalam pelaksanaan ritual, seperti isteri ataupun anak. Pilihan membawa keluarga ini tidak umum dilakukan hanya beberapa di antaranya saja dengan tujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan kepada keluarga tentang pentingnya aspek spiritual, khususnya dalam pelaksanaan ritual suluk. Secara teknis tidak pembedaan tempat antara jamaah lain dibanding dengan kelompok kelas atas ini, walaupun tentu saja segala kebutuhan selama ritual suluk dilakukan selalu dipenuhi oleh para petugas yang ada di TNKB, sebab sebelum suda ada pembicaraan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pilihan untuk tinggal bersama dengan jamaah lainnya merupakan bagian dari tradisi suluk berlangsung karena semua jamaah suluk yang sedang dalam proses pelaksanaan ritual diwajibkan untuk tinggal di rumah suluk.<sup>27</sup> Pada dasarnya, jamaah asal Malaysia dari kelompok atas ini secara antusias dalam mengikuti segala peraturan yang berlaku pada TNKB, seperti ritual zikir, shalat berjamaah, ber-khabar kepada Tuan Guru, dan lainnya.

### **Identitas Diri**

Jamaah asal Malaysia memiliki perbedaan yang dapat diidentifikasi berdasarkan identitas yang umum terlihat. Identitas jamaah asal Malaysia ini terbentuk berdasarkan pada kecenderungan umum yang dapat membedakan atau dibedakan dengan jamaah lainnya, khususnya jamaah lokal. Identitas diri di sini dipahami berdasarkan unsur membedakan antara jamaah asal Malaysia dengan jamaah lainnya.

---

<sup>23</sup>Khairil Fikri, "Etnografi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)", Ziaulhaq Hidayat, ed., *Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Dari Doktrin, Seni hingga Arsitektur* (Jakarta: LSIP, 2015), 97-122.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

Identitas sebagai bagian dari identitas sosial terbentuk melalui ekspresi yang terlihat dalam interaksi berlangsung di dalamnya menjadikannya untuk dengan mudah mengidentifikasi antara jamaah yang ada di TNKB. Secara umum, jamaah suluk di TNKB ditandai dengan penampilan, terutama pada jenis pakaian yang dipakai umumnya untuk laki-laki memakai baju jubah dan baju kurung untuk perempuan. Pakaian disebut merupakan identitas utama yang membedakan jamaah suluk dengan masyarakat yang tinggal di Kampung Besilam tersebut, sebab umumnya jamaah suluk cenderung mengidentifikasi berdasarkan pakaian tersebut, walaupun sejauh pengkajian dilakukan tidak ditemukan adanya pengharusan atau kewajiban dalam memakai jenis pakaian khas jamaah TNKB.

Dalam konteks yang sama jamaah asal Malaysia juga memakai pakaian yang sama dengan jamaah umumnya. Namun, secara teknis jamaah asal Malaysia dapat dibedakan berdasarkan identitas sosial sebagai identitas diri di TNKB, yaitu berbahasa Melayu khas Malaysia dan selalu berkumpul. Kedua identitas disebut merupakan bagian yang melekat pada identitas jamaah asal Malaysia, terutama bagi masyarakat Melayu sangat mudah untuk menandai bahwa adanya penggunaan bahasa Melayu khas Malaysia dipergunakan, walaupun di Kampung Besilam sendiri merupakan bagian dari etnis Melayu, tetapi memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa yang menjadi alat penanda dan sekaligus identitas diri jamaah asal Malaysia tersebut.

### **1. Berbahasa Melayu khas Malaysia**

Secara umum dapat dikemukakan bahwa jamaah asal Malaysia dalam komunikasi berlangsung, baik antar sesama jamaah atau dengan masyarakat sekitar Kampung Besilam dalam berinteraksi menggunakan bahasa Melayu khas Malaysia, walaupun dalam proses komunikasi tidak memiliki kendala berarti karena etnis yang memiliki rumpun bahasa yang sama. Namun, dalam praktik bahasa digunakan memiliki perbedaan dalam diksi dan pengucapan tidak menjadi kendala berarti dalam proses komunikasi berlangsung, sebab bahasa yang memiliki rumpun sama selalu saja memiliki persamaan untuk mudah dimengerti antar kedua pengguna bahasa. Selain itu, dalam komunikasi berlangsung dalam penggunaan bahasa khas Malaysia adanya negosiasi pemaknaan terhadap kosa kata

digunakan, baik dari kalangan jamaah asal Malaysia, ataupun jamaah lain dan masyarakat Kampung Besilam, sehingga segala bentuk perbedaan dalam penggunaan bahasa tidak menjadi penghalang komunikasi karena adanya titik temu antar kedua bahasa untuk saling mudah dipahami pesan disampaikan, sehingga komunikasi dapat berjalan sebagaimana mestinya.<sup>28</sup>

Dalam pengalaman masyarakat Kampung Besilam sendiri memiliki bahasa Melayu yang unik hasil dari percampuran berbagai bahasa Melayu, yaitu Melayu Langkat, Melayu Riau dan Melayu Malaysia. Bahasa Melayu terakhir disebut karena memang Tuan Guru Pertama memiliki isteri berasal dari Malaysia yang menetap sampai wafatnya di Kampung Besilam, sehingga secara langsung ataupun tidak bahasa Melayu Malaysia telah lama dikenal masyarakat tersebut, walaupun tentu tetap saja ada perbedaan dengan bahasa Melayu yang digunakan di kampung tersebut.<sup>29</sup> Untuk itu, penggunaan bahasa Melayu khas Malaysia, yang terkadang juga dicampur dengan bahasa Inggris menjadi penguatan identitas bahasa Melayu yang digunakan jamaah asal Malaysia sebagai bahasa kelompok etnis tertentu, sebab pencampuran bahasa asing dalam Melayu merupakan identitas lain yang memperkuat penjelasan tentang bahasa khas jamaah asal Malaysia yang ada di Kampung Besilam.<sup>30</sup> Bahasa Melayu dengan campuran sedikit bahasa Inggris menjadi identitas umum yang selalu dihubungkan dengan masyarakat Melayu Malaysia, sehingga ketika ditemukan adanya pencampuran bahasa dalam komunitas tertentu menjadi memudahkan dalam mengidentifikasi kelompok etnis tersebut.

Penerimaan jamaah TNKB, ataupun masyarakat Kampung Besilam juga berkaitan khusus dengan pengalaman masyarakat yang juga umumnya sebagian di antaranya ada yang sudah pernah berkunjung ke Malaysia,<sup>31</sup> sehingga bahasa Melayu khas Malaysia tidak menjadi kendala dalam relasi interaksi berlangsung, serta

---

<sup>28</sup>Komunikasi menggunakan bahasa Melayu khas Malaysia tidak menjadi kendala berarti dalam interaksi berlangsung, sebab Kampung Besilam juga menggunakan bahasa Melayu yang hampir sama.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>30</sup>Bahasa Inggris bagi masyarakat Malaysia merupakan bahasa kedua, sebab dalam sejarahnya Malaysia dulu dijajah oleh Inggris, maka penggunaan bahasa Inggris menjadi bagian tidak dapat dipisahkan dari bahasa Melayu Malaysia.

<sup>31</sup>Wawancara dengan Atan, 05/06/2018.

diperkuat juga intensitas jamaah ataupun peziarah asal Malaysia yang datang ke TNKB menjadi memudahkan masyarakat untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa Melayu khas Malaysia di Kampung Besilam. Untuk peziarah asal Malaysia yang berkunjung ke TNKB ini dapat disebut termasuk cukup intens karena aktivitas ziarah ini sering berlangsung, baik dalam bentuk rombongan ataupun keluarga dan individu yang datang dengan kepentingan tertentu, baik ziarah ke Makam Tuan Guru Pertama, ataupun menjumpai Tuan Guru yang aktif memimpin TNKB.

Penggunaan bahasa Melayu khas Malaysia ini juga didukung dengan penampilan agak berbeda dengan jamaah lainnya, termasuk pilihan makanan, sebab kelompok jamaah ini memiliki selera berbeda dengan jamaah umumnya, walaupun tetap mengikuti tradisi berlangsung khususnya dalam larangan tidak boleh memakan hewan bernyawa dan berdarah, tetapi tetap saja memilih makanan yang biasa dan sesuai dengan selernya.<sup>32</sup> Dalam konteks penampilan tidak selalu menjadi bagian utama dalam pembentukan identitas sosial jamaah asal Malaysia karena tidak menjadi pembeda utama dengan jamaah lainnya. Untuk itu, aspek penampilan dan selera makan yang juga diperkuat dengan penggunaan bahasa Melayu khas Malaysia menjadi penguatan dalam pembentukan identitas diri kelompok jamaah asal Malaysia tersebut. Akan tetapi, unsur penggunaan bahasa khas menjadi identitas utama dalam penegasan identitas diri dalam interkasi sosial berlangsung di TNKB dengan jamaah lokal ataupun dengan masyarakat.

## 2. *Selalu Berkelompok*

Identitas diri lain ditemukan dari kelompok jamaah asal Malaysia ini adanya kecenderungan untuk selalu berkelompok. Upaya pengelompokan diri ini tentu saja terbentuk dari adanya ikatan etnisitas dan asal daerah yang sama, tentu pula memiliki perspektif yang hampir sama antara satu dengan lainnya.<sup>33</sup> Dalam hal ini dapat dipahami dari adanya upaya untuk selalu berkelompok antara sesama jamaah asal Malaysia, yang juga dalam proses keberangkatan hingga sampai di TNKB juga bahwa kelompok jamaah ini juga dipimpin salah seorang di antaranya yang dipercayakan sebagai ketua

kelompok yang menghubungkan antara jamaah dengan jamaah lain ataupun dengan Tuan Guru sebagai pimpinan tarekat. Upaya berkelompok yang menjadi identitas diri bagi jamaah asal Malaysia ini juga berkaitan langsung dengan struktur kelompok yang terbentuk untuk selalu terhubung antar satu dengan lainnya dalam ikatan kelompok yang sama. Pilihan berkelompok ini menjadi bagian tidak bisa dihindari dan sekaligus sebagai konsekuensi dari komitmen bersama untuk mencapai tujuan bersama dalam pelaksanaan ritual suluk dilakukan.

Struktur berkelompok ini juga berimplikasi dalam relasi dan interkasi untuk selalu berkelompok, baik dalam pelaksanaan ritual suluk ataupun interasi sosial. Berkelompok dalam ritual suluk ini dapat dilihat bahwa dalam setiap proses pelaksanaan ritual kelompok jamaah asal Malaysia ini selalu melakukannya dengan cara berkelompok, dimulai dari proses awal pengambilan tarekat *bay'at* hingga ritual zikir dan shalat berjamaah juga dilakukan dengan cara berkelompok.<sup>34</sup> Praktik berkelompok ini juga berlangsung dengan praktik untuk saling menunggu antara satu dengan lainnya untuk bersama-sama melakukan ritual yang diwajibkan dalam praktik ritual tersebut. Dalam konteks relasi sosial upaya pengelompokan diri dengan antar sesama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, misalnya dalam upaya memenuhi kebutuhan pribadi juga selalu melibatkan kelompok jamaah yang sama. Begitu juga dalam praktik sosial lainnya, seperti saat berinterkasi dengan jamaah lokal ataupun masyarakat sekitar juga dilakukan dengan berkelompok sebagai pembentukan identitas diri jamaah asal Malaysia tersebut.

Pilihan berkelompok ini tentu diikat dengan adanya komitmen bersama antar sesama jamaah juga teraktualisasi dalam relasi merasa nyaman saat berkelompok, sebab sebagai kelompok “asing” di tengah komunitas lain pilihan berkelompok untuk menadikan nyaman dalam setiap relasi dan interkasi dilakukan. Dalam konteks dikemukakan, dapat dipahami bahwa upaya pengelompokan diri antara sesama jamaah merupakan pilihan dalam upaya untuk saling memenuhi kebutuhan bersama. Selain itu, upaya pengelompokan diri ini juga adanya kekhawatiran kepada masyarakat yang ada di sekitar Kampung Besilam yang tidak jarang menunjukkan ekspresi bahwa jamaah asal

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>33</sup>Observasi yang peneliti lakukan jamaah asal Malaysia selalu berkelompok dalam setiap momen dan kesempatan berlangsung di TNKB.

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.



Malaysia sebagai kelompok yang dapat mendatangkan keuntungan, baik melalui jasa ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi. Adanya kekhawatiran dari kelompok jamaah ini ditemukan adanya kenyataan banyaknya pengemis yang meminta-minta uang di sekitar makam Tuan Guru Pertama menjadikan citra tidak baik bagi jamaah asal Malaysia, maka pilihan dengan berkelompok dapat menghindari hal tidak diinginkan terjadi, walaupun tentu pandangan dikemukakan tidak berlaku umum untuk masyarakat di sekitar makam, tetapi realitas yang ada menunjukkan adanya kekhawatiran tersebut.<sup>35</sup> Upaya pembentukan kelompok yang dilakukan jamaah asal Malaysia ini merupakan identitas diri karena identifikasi berdasarkan pengelompokan diri merupakan praktik umum pada jamaah tersebut. Dalam pengelompokan diri sebagai sebuah kelompok menjadi bagian utama untuk membedakan jamaah asal Malaysia dengan jamaah lainnya, walaupun pada jamaah lokal upaya pengelompokan ini juga ditemukan, tetapi keterbukaan pada masyarakat lokal lebih “mencair” dibanding dengan jamaah asal Malaysia, sebab sekat relasi sosial lebih memungkinkan untuk menerima orang lain sebagai bagian dari diri sendiri.

### Persepsi tentang Diri

Persepsi tentang diri merupakan bagian utama dalam pembentukan diri sebagai bagian dari masyarakat. Pembentukan persepsi bersumber dari pandangan tentang diri dan orang lain hingga membentuk persepsi tentang diri sendiri dan orang lain. Persepsi tentang diri merupakan bentuk dari penegasan eksistensi diri sebagai, atau bagian dari masyarakat yang ada di dalamnya, termasuk dalam penentuan kelas dalam struktur sosial. Persepsi sebagai bentuk upaya menafsirkan tentang diri sendiri dengan perspektif tentang diri dalam ruang lingkup etnisitas yang menyatu dalam diri. Persepsi tentang diri tidak hanya melihat diri sendiri sebagai individu, tetapi juga menjadikan unsur lain yang melekat pada diri sebagai bagian dari masyarakat. Pembentukan persepsi tentang diri bersumber dari pengalaman sebagai diri sendiri ataupun bagian dari masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya. Dalam konteks

---

<sup>35</sup>Pengemis yang ada di sekitar makam Tuan Guru Abdul Wahab Rokan sebenarnya dilarang, tetapi tetap saja tidak diindahkan oleh kelompok tertentu. Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

dikemukakan, jamaah asal Malaysia membentuk persepsi diri berkaitan dengan adanya pengalaman yang membentuk persepsi tentang diri, terutama dalam relasinya dengan kelompok masyarakat lainnya yang juga diikat dalam relasi etnisitas.

### 1. *Sesama Masyarakat Melayu*

Persepsi tentang diri jamaah asal Malaysia di TNKB diikat dengan adanya relasi antar etnis yang menghubungkan untuk saling merasa memiliki antar satu dengan lainnya. Relasi antar etnisitas ini menjadi bagian tersendiri dalam membentuk relasi berlangsung, sebab ikatan etnisitas mampu menghilangkan sekat yang ada dalam relasi antar etnis. Untuk itu, persepsi diri sebagai jamaah juga dipengaruhi adanya relasi antar etnis yang dihubungkan dalam ikatan untuk saling melihat diri sendiri sebagai bagian dari orang lain. Ikatan kemiripan bahasa dan budaya menjadi penghubung antar antara jamaah asal Malaysia untuk menerima segala bentuk relasi berlangsung sebagai sebuah ikatan untuk saling menghubungkan, walaupun tentu saja ditemukan adanya perbedaan dalam memaknai relasi berlangsung.<sup>36</sup> Relasi bahasa dan budaya menjadi ikatan untuk dapatnya terbangun komunikasi antara jamaah asal Malaysia dengan masyarakat ataupun petugas di TNKB.

Dalam pengalaman masyarakat Melayu unsur etnisitas menjadi bagian dari identitas dan sekaligus jati diri, sebab Melayu bagi etnis ini tidak hanya merujuk pada ikatan etnisitas semata, tetapi Melayu sebagai identitas kepercayaan, sebab pengindentikan Islam dengan Melayu, atau sebaliknya Melayu dengan Islam merupakan sebuah identitas yang sampai saat ini masih sangat kuat.<sup>37</sup> Oleh sebab itu, ikatan etnisitas menjadi lebih luas dan khusus pemaknaannya bagi etnis tersebut, sehingga relasi berlangsung menjadi bagian ikatan untuk saling memiliki, atau kedekatan untuk menerima orang lain sebagai bagian dari diri sendiri. Unsur etnisitas merupakan bagian dari penerimaan kelompok

---

<sup>36</sup>Marshall Clark, “The Politics of Heritage: Indonesia-Malaysia Cultural Contestations”, *Indonesia and the Malay World*, 41 (121), 2013, 396-417.

<sup>37</sup>Tabitha Frith, “Ethno-Religious Identity and Urban Malays in Malaysia”, *Asian Ethnicity*, 1 (2), 2000, 117-129, Judith A Nagata, “What is a Malay? Situational Selection of Ethnic Identity in a Plural Society”, *American Ethnologist*, 1 (2), 1974, 331-350.

masyarakat, atau petugas di TNKB terhadap eksistensi jamaah asal Malaysia sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak untuk dihormati dan sekaligus dilindungi. Demikian juga sebaliknya jamaah asal Malaysia juga mempersepsikan diri sebagai bagian dari TNKB dengan mematuhi segala ketentuan berlaku, terutama dalam pelaksanaan ritual suluk yang menjadi inti kegiatan spiritual dilaksanakan di TNKB.

Ikatan etnisitas menjadi bagian dari mudah diterimanya jamaah asal Malaysia sebagai bagian dari kelompok yang terlibat dalam praktik suluk, termasuk juga dalam relasi dengan masyarakat lokal, sebab sebagai kelompok luar yang memiliki kesamaan bahasa dan budaya menjadi bagian utama dari diakuinya kelompok jamaah asal Malaysia sebagai bagian dari masyarakat. Penerimaan terhadap eksistensi jamaah asal Malaysia tidak hanya diakui sebagai bagian kelompok pengamal tarekat, tetapi juga selalu berupaya memberikan pelayanan terbaik dalam upaya memenuhi segala kebutuhan jamaah asal Malaysia tersebut.<sup>38</sup> Penerimaan akan eksistensi jamaah asal Malaysia tidak selalu dipahami sebagai bentuk adanya kesamaan struktur kelas sosial, sebab kelompok jamaah asal Malaysia memiliki perbedaan struktur sosial dengan jamaah ataupun petugas lainnya, terutama dalam aspek ekonomi karena sebagaimana dikemukakan kelompok tersebut memiliki sumber ekonomi yang cukup memadai, sehingga diposisikan sebagai kelompok dihormati oleh masyarakat TNKB. Untuk itu, adanya ikatan kesamaan bahasa dan budaya dalam aspek etnisitas tidak selalu membentuk pandangan adanya penerimaan kesamaan dalam relasi antar kelas sosial dalam masyarakat etnis Melayu tersebut.

Relasi antaretnisitas ini membentuk menguatnya primordialisme etnis karena etnisitas sebagai identitas yang menyatu dalam diri setiap etnis. Jamaah asal Malaysia sebagai bagian dari etnis Melayu yang terhubung dengan etnis Melayu lainnya, walaupun antar sesama etnis primordialisme ini membentuk adanya upaya pembedaan diri antar satu dengan lainnya, sebab memang antar etnis memiliki perbedaan berdasarkan modal sosial dimiliki masing-masing, termasuk modal ekonomi menjadi pembeda antara sesama etnis, maka persepsi tentang diri juga dibentuk dari adanya upaya

membedakan diri dengan lainnya berdasarkan modal sosial dimiliki masing-masing tersebut karena modal sosial selalu membentuk adanya upaya pembentukan persepsi tentang diri dengan melihat kelompok lainnya.

## 2. *Ikatan Spritual*

Persepsi tentang diri juga diikat dengan ikatan spiritual karena TNKB sebagai organisasi spiritual, maka segala unsur berkaitan dengan spiritual merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan di dalamnya. Spiritual ini merupakan bentuk adanya ikatan saling mengikat dan menghubungkan antar jamaah untuk selalu merasa menjadi bagian dari TNKB. Ikatan ini secara formal dibentuk melalui kewajiban *bay'at* bagi setiap calon salik yang akan terlibat sebagai pengamal doktrin dan ritual diajarkan TNKB, maka ikatan *bay'at* membentuk ikatan persaudaraan berbasis pada unsur spiritualitas, sehingga segala bentuk perbedaan asal dan etnisitas tidak menjadi penghalang antar sesama jamaah suluk.<sup>39</sup> Ikatan spiritual menjadi bagian tersendiri dalam membentuk persepsi tentang diri para jamaah suluk asal Malaysia karena penerimaan terhadap “perjanjian” sebagai *salik* membuka pada penerimaan orang lain sebagai bagian dari diri sendiri, walaupun tentu tetap saja ada unsur pembedaan antara satu dengan lainnya dalam membentuk persepsi tentang diri tersebut.

Ikatan spiritual ini tetap saja dibatasi pada adanya kelas sosial spiritual dalam struktur sosial yang terbentuk dalam TNKB, maka jamaah asal Malaysia sebagai bagian dari struktur sosial ini membentuk diri melalui persepsi tentang ikatan spiritual, sebab pembedaan kelas sosial dalam TNKB dibentuk berdasarkan pada unsur modal spiritual dimiliki masing-masing, sehingga kelompok pemula memiliki perbedaan kelas spiritual dengan kelompok yang telah lama melakukan aktivitas suluk.<sup>40</sup> Pembedaan kelas

---

<sup>39</sup>Joel S. Kahn, “Thinking about Religious Texts Anthropologically”, *Heritage of Nusantara*, 4 (2), 2015, 155-182.

<sup>40</sup>Adanya pembedaan antara jamaah pemula dengan jamaah senior dalam aktivitas spiritual sebenarnya menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial dalam dunia spiritual. Begitu juga pembedaan antara mursyid dengan murid, atau jamaah bagian dari pembedaan kelas, sebab spiritual juga menjadin modal di masyarakat. Aan Oka Suryadinata Gorda, *et.al.*, Social Capital, Spiritual Capital, Human Capital, and Financial Capital in the Management of

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

sosial berdasarkan pada struktur sosial berbasis spiritual membentuk persepsi tentang diri berdasarkan kelas spiritual yang terbentuk, sehingga adanya upaya membedakan diri dari yang lainnya juga berbasis pada tingkatan spiritual yang telah dilalui seorang salik tersebut. Dalam konteks ini, jamaah asal Malaysia juga membentuk diri melalui ikatan spiritual yang tidak selalu membentuk persepsi tentang diri dan orang lain selalu saja dalam ikatan spiritual, sebab unsur spiritual sendiri membedakan status dan eksistensi setiap jamaah melalui tingkatan spiritual dimiliki tersebut, termasuk antar sesama jamaah asal Malaysia juga ada upaya pembedaan diri antar satu dengan lainnya melalui tingkatan spiritual yang diperoleh masing-masing.

Pembedaan antar kelas sosial dengan ukuran pada “kepemilikan spiritual” sebagai modal pembeda antar jamaah, baik lokal ataupun asal Malaysia juga selalu membentuk diri sendiri melalui persepsi tentang prestasi spiritual dimiliki. Untuk itu, unsur spiritual menjadi bagian dari unsur paling mempengaruhi dalam pembentukan persepsi tentang diri sendiri ataupun orang lainnya, sebab persepsi ini selalu dihubungkan dengan selalu bentuk yang menjadi alat pembeda antara satu dengan lainnya, sehingga memunculkan adanya perbedaan dan membedakan diri sendiri dengan orang lainnya. Secara praktis, ikatan spiritual menjadi penghubung dalam relasi berlangsung, baik sesama jamaah asal Malaysia, ataupun jamaah lainnya karena ikatan spiritual telah membentuk adanya persamaan dan pengakuan sebagai kelompok komunitas yang “tunduk” pada segala bentuk doktrin dan ritual yang berkaitan dalam praktik tradisi suluk berlangsung di TNKB.<sup>41</sup> Persepsi tentang diri sebagai kelompok jamaah asal Malaysia juga terbentuk dengan adanya pandangan untuk menerima kelompok lainnya dalam ikatan relasi spiritual, sebab pelbagai praktik ritual yang dipraktikkan untuk menegaskan adanya ikatan saling menghubungkan antar sesama jamaah TNKB.

Persepsi tentang diri untuk membedakan dengan kelompok lainnya berlangsung dalam relasi antara jamaah asal Malaysia dengan mursyid ataupun khalifah yang bertugas di TNKB. Persepsi pembedaan ini berakitan dengan pandangan tentang eksistensi diri sebagai

kelompok pemula dalam praktik ritual yang dilakukan, maka upaya untuk menerima kelompok lain sebagai rekan, ataupun pendamping merupakan bentuk persepsi yang dibentuk berdasarkan relasi berlangsung dalam praktik suluk tersebut. Praktik suluk sebagai bagian utama dari aktivitas spiritual hanya dapat dilakukan dengan adanya pendamping, atau pembimbing sebagai pemandu untuk mencapai praktik yang sesuai dengan doktrin dan ritual yang diformalkan dalam TNKB.<sup>42</sup> Ikatan spiritual menjadi bagian dari proses pembentukan persepsi tentang diri karena unsur disebut menjadi bagian utama dari kegiatan untuk mencapai tujuan suluk. Persepsi tentang diri bagi jamaah asal Malaysia juga dibentuk dalam kerangka aktivitas spiritual yang mengelompokkan kelas masyarakat berdasarkan kepimlikan pada aspek spiritual tersebut, yang bisa menjadikan persepsi tentang diri terus mengalami pergeseran sesuai dengan situasi dihadapi kelompok jamaa asal Malaysia tersebut.

### **Etnosentrisme Jamaah Suluk Asal Malaysia Malaysia Lebih Maju**

Malaysia dan Indonesia memiliki banyak kesamaan dalam aspek sosial dan budaya, sebab kedua negara ini memiliki ikatan yang saling terkait antar satu dengan lainnya, terutama dalam ikatan rumpun etnisitas Melayu yang menjadikan keduanya bertemu dalam ikatan untuk saling merasa memiliki kesamaan.<sup>43</sup> Demikian juga ekspansi masyarakat Indonesia ke Malaysia juga menjadikan ikatan yang kuat antar negara tersebut untuk saling memiliki relasi mesra, sehingga ikatan antar kedua negara ini tidak bisa dipisahkan karena merupakan entitas yang

---

<sup>42</sup>Khairil Fikri, “Etnografi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)”, Ziaulhaq Hidayat, ed., *Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Dari Doktrin, Seni hingga Arsitektur* (Jakarta: LSIP, 2015), 97-122.

<sup>43</sup>Indonesia dan Malaysia, serta beberapa negara Asia Tenggara lainnya dahulunya merupakan satu kawasan yang sama, yaitu Nusantara, atau disebut juga dengan istilah Jawi. Faudzinaim Hj. Badaruddin, “Peran Kitab Jawi Tasawuf sebagai Medium Transmisi Ilmu Islam kepada Masyarakat Melayu Nusantara”, *International Journal of Islamic Thought*, 1, 2012, 19-26, Oman Fathurrahman, “Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia”, *Studia Islamika*, 11 (2), 2004, 361-383.

---

Child Welfare Institutions, *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2 (3), 2018, 12-20.

<sup>41</sup>Wawanacara dengan Ismail, 05/06/2018.

menyatu di antara masyarakatnya.<sup>44</sup> Namun, keduanya negara ini berbeda dalam aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, sebab Indonesia sebagai negara besar masih menyisakan pelbagai masalah dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang sepenuhnya belum merata, sedangkan Malaysia sebagai negara berdaulat dan berkembang dapat disebut sedikit lebih baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini dapat dilihat aspek kesejahteraan jamaah asal Malaysia lebih baik dari jamaah lokal lainnya, walaupun tidak berlaku secara keseluruhan, tetapi secara umum menunjukkan jamaah asal Malaysia memang lebih baik dari aspek kesejahteraan.<sup>45</sup>

Perbedaan dalam aspek ekonomi antara jamaah asal Malaysia dengan jamaah lokal menjadi pembeda kehidupan masyarakatnya, termasuk juga dalam membentuk etnosentrisme masyarakat di dunia tersebut. Untuk itu, jamaah asal Malaysia selalu digambarkan sebagai kelompok yang memiliki sumber ekonomi lebih dari jamaah lainnya, sebab sebagaimana dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya dari aspek ekonomi kelompok jamaah asal Malaysia umumnya merupakan kelompok menengah dan kelompok atas dalam aspek ekonomi masyarakatnya. Perbedaan dalam aspek ekonomi antar jamaah dapat dilihat dalam pembentukan perbedaan dalam taraf pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, sebab antara keduanya memiliki relasi yang saling berkaitan bahwa pendidikan yang baik akan berimplikasi pada pembentukan kesejahteraan ekonomi.<sup>46</sup> Dalam konteks etnosentrisme jamaah suluk

asal Malaysia dibentuk dari adanya perbedaan dalam aspek pendidikan dan kesejahteraan ekonomi tersebut. Etnosentrisme yang terbentuk berkaitan khusus dengan kenyataan dihadapi bahwa jamaah asal Malaysia sedikit lebih baik dalam aspek jenjang pendidikan, terutama adanya dukungan dari pemerintah dalam upaya pemerataan pendidikan untuk masyarakatnya.

### 1. Lebih Terpelajar

Etnosentrisme yang terbentuk dalam jamaah asal Malaysia, khususnya untuk pengalaman jamaah suluk asal Malaysia mengakui bahwa dalam aspek pendidikan masyarakat Malaysia lebih baik dari jamaah lokal lainnya.<sup>47</sup> Persepsi ini dibentuk berdasarkan pengalaman yang menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat Indonesia di Malaysia umumnya sebagai kelompok pencari pekerjaan, walaupun tetap diakui bahwa sebagian di antaranya tersebut adanya telah berhasil dan memiliki kehidupan yang layak.<sup>48</sup> Pendidikan merupakan sesuatu wajib sebagaimana yang dipercayai kedua negara tersebut, tetapi dalam aspek pelaksanaannya jamaah asal Malaysia lebih diuntungkan bahwa pemerintahnya memiliki kebijakan untuk memberikan dukungan penuh kepada masyarakatnya untuk memperoleh pendidikan yang baik melalui bantuan pendidikan, maka ini yang membentuk jenjang pendidikan jamaah asal Malaysia tersebut menjadi lebih terpelajar dibanding jamaah lokal.<sup>49</sup> Program bantuan pendidikan untuk masyarakat Malaysia mampu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kelayakan, sehingga jamaah asal Malaysia sebagai bagian dari masyarakat mampu memanfaatkan peluang tersebut untuk memperoleh pendidikan yang layak. Program pinjaman pendidikan ini didukung sepenuhnya oleh pemerintah Malaysia melalui perbankan dan koperasi, sehingga

---

<sup>44</sup>Beberapa titik daerah di Malaysia dihuni oleh masyarakat Indonesia yang telah menjadi warga negara tetap Malaysia, seperti Mandailing, Aceh, Minangkabau, Melayu, dan lainnya tersebar di seluruh daerah di Malaysia. Hanim Kamis Norhalifah, *et.al.*, "The Genetic History of Peninsular Malaysia", *Gene*, 586 (1), 2016, 129-135.

<sup>45</sup>Secara umum jamaah asal Malaysia menunjukkan sebagai kelompok jamaah yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik, apabila dibanding dengan jamaah lokal, seperti dari aspek pakaian, aksesoris digunakan, selera makanan, dan lainnya yang mana instrumen disebut menunjukkan kelas sosial menengah-atas dalam masyarakat. Alan Warde, "Dimensions of a Social Theory of Taste", *Journal of Cultural Economy*, 1 (3), 2008, 321-36.

<sup>46</sup>Pendidikan tinggi biasanya memberi ruang luas dalam upaya mendapatkan aspek ekonomi yang lebih luas, sehingga aspek kesejahteraan dapat diperoleh melalui pendidikan.

---

<sup>47</sup>Wawancara via email dengan Hazli, Jamaah asal Malaysia.

<sup>48</sup>Observasi peneliti lakukan di Malaysia bahwa umumnya masyarakat Indonesia yang tinggal di Malaysia menempati posisi sebagai pekerja kelas bawah sebagai buruh, hanya sedikit saja yang bekerja menempati posisi strategis tertentu.

<sup>49</sup>Pemerintah Malaysia memiliki kebijakan untuk pemberian pinjaman pendidikan kepada seluruh masyarakat. Pinjaman pendidikan ini memberi kemudahan kepada seluruh masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang diinginkan dengan ketentuan pinjaman tersebut akan dibayar setelah selesai dan bekerja.

umumnya alasan keuangan tidak menjadi problem utama dalam upaya meraih pendidikan bagi bumi putera di Malaysia.<sup>50</sup>

Dukungan pendidikan diberikan pemerintah kepada masyarakat berimplikasi secara langsung dalam upaya meningkatkan jenjang pendidikan masyarakat. Peluang untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana seharusnya menjadi milik semua masyarakat selama memenuhi persyaratan untuk mendapatkannya. Dalam kerangka ini, jamaah asal Malaysia juga merupakan kelompok masyarakat yang terpelajar karena memiliki peluang luas dalam mengakses pendidikan seluasnya. Untuk itu, tingkat pendidikan jamaah asal Malaysia lebih baik dibanding dengan jamaah lokal, sebab selain didukung secara finansial oleh pemerintah juga disediakan lembaga pendidikan yang juga didukung sepenuhnya oleh negara untuk kemajuannya.<sup>51</sup> Demikian juga pilihan bagi masyarakat Malaysia untuk mendapatkan pendidikan di luar negeri menjadi lebih terbuka karena adanya dukungan dari pemerintah Malaysia untuk mendapatkan jenjang pendidikan yang baik bagi masyarakatnya. Dari beberapa jamaah asal Malaysia juga ditemukan ada yang memiliki latar belakang pendidikan dari luar negeri, seperti Eropa, atau Australia,<sup>52</sup> yang memberi ruang luas dalam perspektif melihat dunia luar. Jenjang pendidikan yang baik dimiliki jamaah asal Malaysia menjadi modal bagi kelompok tersebut untuk dapat dengan mudah terhubung dengan kelompok lainnya, termasuk juga dalam upaya membaca situasi dan perkembangan berlangsung. Sisi lainnya, jenjang pendidikan yang dimiliki ini juga memosisikannya untuk selalu dihargai dan dihormati masyarakat, termasuk dalam struktur sosial TNKB kelompok suluk asal Malaysia ini juga selalu dibedakan berdasarkan pada tingkat pendidikan yang dimiliki tersebut.

## 2. *Hidup [lebih] Sejahtera*

Jenjang pendidikan yang baik memiliki relasi kuat dalam tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pendidikan tinggi akan memberi ruang luas kepada masyarakat untuk mendapatkan bidang

profesi yang mampu menjadi masa depan. Jenjang pendidikan jamaah asal Malaysia yang lebih baik dari jamaah lokal tentu membentuk adanya perbedaan masyarakat berdasarkan kelas jenjang pendidikan tersebut. Jamaah asal Malaysia umumnya pernah mengenyam pendidikan tinggi sampai pada tingkat sarjana, sebagian di antaranya juga ada yang pernah memperoleh pendidikan di luar negeri.<sup>53</sup> Berbeda dengan jamaah lokal yang umumnya masih memiliki jenjang pendidikan rendah, sehingga perbedaan jenjang pendidikan berimplikasi pada aspek kesejahteraan yang diperoleh masing-masing, yang sekaligus sebagai pembedaan kelas sosial di dalam masyarakat, seperti dalam relasi individu, ataupun sosial berlangsung di TNKB. Kelompok masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan tinggi akan selalu mendapatkan posisi strategis di tengah masyarakat, maka adanya pembedaan kelas sosial oleh petugas di TNKB terbentuk dengan sendirinya, sebab struktur sosial dalam masyarakat tradisional dibentuk berdasarkan modal sosial yang ada di dalamnya. Jenjang pendidikan sebagai bagian dari modal sosial telah membentuk adanya perbedaan kelas berdasarkan aspek kesejahteraan dimiliki masyarakat masing-masing yang terbentuk dengan sendirinya.<sup>54</sup>

Dalam konteks pengalaman jamaah suluk asal Malaysia segala kebutuhan umumnya terpenuhi, khususnya bersifat material. Terpenuhinya segala kebutuhan tentu menunjukkan bahwa kelompok yang disebut ini merupakan bagian dari masyarakat memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya, sebab bagi jamaah asal Malaysia segala kebutuhan yang berkaitan dengan aspek finansial tidak menjadi kendala dalam proses aktivitas dilakukan.<sup>55</sup> Aktivitas suluk sebagai upaya memenuhi kebutuhan spiritual dipandang sebagai bagian dari upaya bentuk mensyukuri segala bentuk rezeki yang didapatkan.<sup>56</sup> Dalam kaitan ini, bagi jamaah asal Malaysia segala bentuk kompensasi yang dikeluarkan dalam aktivitas spiritual tidak menjadi sesuatu yang menjadi perhitungan

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

<sup>54</sup>Herman G. Van de Werfhorst dan Nan Dirk de Graaf, "The Sources of Political Orientations in Post-Industrial Society: Social Class and Education Revisited", *The British Journal of Sociology*, 55 (2), 2004, 211-235.

<sup>55</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018, Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>56</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

---

<sup>50</sup>Mokhtar Hj. Ismail dan Zulkifli Abdul Hamid, "Higher Education Loan and Recollection Mechanism in Malaysia: Opportunities for Improvement", *Proceeding of International Conference on Management and Muamalah*, 16-17 November 2015, 230-238.

<sup>51</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

<sup>52</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

karena kebutuhan akan aspek spiritual dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan, sehingga beberapapun biaya yang dikeluarkan dalam proses aktivitas spiritual tidak menjadi yang dianggap memberatkan. Kebutuhan pada aspek spiritual dianggap lebih penting dibanding dari pada aspek lainnya, sebab kesejahteraan dalam aspek ekonomi membuka ruang lain untuk lebih berfokus pada sesuatu di luar dari segala aktivitas lainnya, maka pilihan dalam pelaksanaan ritual suluk umumnya bersumber dari kesadaran untuk memperoleh perbaikan dalam kehidupan.<sup>57</sup>

Sisi lain menjelaskan tingkat kesejahteraan jamaah suluk asal Malaysia dibanding dengan jamaah lokal juga berkaitan dengan tingginya nilai tukar ringgit dibanding dengan rupiah, sehingga dalam aspek berkaitan dengan masalah finansial tidak menjadi beban berarti bagi kelompok tersebut.<sup>58</sup> Jumlah dikeluarkan untuk aktivitas spiritual di TNKB apabila dilihat dalam ukuran nilai tukar mata uang Malaysia tentu tidak menjadi jumlah yang besar, terutama bagi kelompok yang memiliki kehidupan mapan. Untuk itu, kesejahteraan masyarakat Malaysia menjadi bagian tersendiri bahwa aktivitas suluk yang dilakukan di TNKB, baik yang datang setiap tahun, atau hanya sekali saja tidak menjadi hal sesuatu yang begitu harus dipertimbangkan secara mendalam, sebab selain melakukan aktivitas spiritual, kelompok jamaah asal Malaysia juga menjadikan kegiatan spiritual sebagai bagian dari upaya mengisi waktu cuti dengan hal yang positif,<sup>59</sup> sehingga segala konsekuensi dari pelaksanaan ritual suluk tidak menjadi sesuatu yang berat apabila dibanding dengan jamaah lokal, yang sebagian di antaranya untuk dapat melakukan aktivitas suluk, khususnya dari daerah luar Langkat biasanya ada di antaranya harus menabung terlebih dahulu supaya dapat berpartisipasi dalam kegiatan spiritual di TNKB.<sup>60</sup> Namun, bagi jamaah asal Malaysia upaya komitmen untuk dapat terlibat dalam kegiatan spiritual lebih berfokus pada masalah waktu, sebab dari aspek finansial tidak menjadi masalah bagi jamaah tersebut.

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

<sup>58</sup>Saat penelitian ini dilakukan nilai tukar ringgit Malaysia sekitar 3000 rupiah. Angka rupiah dibawah ringgit tentu memudahkan masyarakat Malaysia apabila tinggal di Indonesia.

<sup>59</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>60</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

Ekspresi kesejahteraan jamaah asal Malaysia juga dapat dilihat dari fasilitas yang digunakan selalu berbeda dengan jamaah lokal, walaupun dalam pilihan penempatan semua jamaah wajib untuk tinggal di rumah suluk dengan fasilitas yang serba terbatas. Akan tetapi, jamaah asal Malaysia selain menempati rumah suluk juga biasa akan menempati rumah masyarakat tertentu yang ada di Kampung Besilam.<sup>61</sup> Pilihan untuk menempati rumah masyarakat ini berkaitan dengan upaya untuk memenuhi segala fasilitas yang tidak didapatkan di rumah suluk, seperti biasa jamaah asal Malaysia memanfaatkan rumah masyarakat untuk tempat bertemu dengan jamaah yang sama.<sup>62</sup> Demikian juga dalam upaya memenuhi kebutuhan lainnya, seperti pakaian, makanan, transportasi dapat diperoleh melalui relasi yang terbangun dengan kelompok masyarakat, yang biasanya juga menjadi bagian dari kelompok bertugas di TNKB yang dapat dipercayai dapat memenuhi kebutuhan kelompok tersebut. Dalam praktiknya, tidak semua masyarakat Kampung Besilam dipercayai jamaah asal Malaysia untuk dapat dijadikan sebagai kelompok yang dapat membantu memenuhi kebutuhannya.

### **Stereotip tentang Masyarakat Luar**

Stereotip masyarakat Malaysia tentang masyarakat Indonesia dibentuk berdasarkan pengalaman yang dimiliki dengan masyarakat Indonesia, baik di negaranya, ataupun di Indonesia sendiri. Stereotip ini terbentuk berdasarkan relasi, ataupun interkasi yang menghubungkan kedua masyarakat tersebut, sehingga membentuk pandangan tentang orang lainnya berdasarkan pengalaman yang membentuk stereotip dalam menilai orang lain tersebut.<sup>63</sup> Secara umum, pengalaman tentang masyarakat Indonesia umumnya memosisikan masyarakat Indonesia sebagai kelompok yang “kurang beruntung” karena kebanyakan menjadi pekerja kelas bawah di Malaysia karena memang sebagian besar masyarakat Indonesia yang bekerja di sana hanya menempati posisi

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

<sup>62</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>63</sup>Mrinalini Chakravorty, in *Stereotype: South Asia in the Global Literary Imaginary* (New York: Columbia University Press, 2014), 87, Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kultural* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 208.

pekerjaan rendah.<sup>64</sup> Pengalaman dengan masyarakat Indoensia ini membentuk stereotip masyarakat Malaysia tentang masyarakat Indonesia, walaupun tentu stereotip ini tidak berlaku umum untuk semua masyarakat Malaysia. Namun, realitas tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia yang di Malaysia sebagaimana disebut merupakan kelompok pekerja kelas bawah, sebab ditemukan juga sebagian lain masyarakat Indonesia juga ada yang menjadi pelajar, atau staf pengajar di berbagai perguruan tinggi, atau sebagian kecil lainnya berkunjung ke Malaysia hanya untuk berlibur, dan lainnya.

Stereotip tentang masyarakat Indonesia juga merupakan pandangan yang juga ditemukan di kalangan para jamaah suluk asal Malaysia yang belum sepenuhnya mampu melihat lebih dekat tentang masyarakat Indonesia, sebab selalu saja stereotip itu dibenarkan dengan pengalaman yang dialami jamaah asal Malaysia saat berada di TNKB.<sup>65</sup> Dalam pengalaman relasi dan interaksi berlangsung di Kampung Besilam stereotip disebut tidak semuanya terbukti benar, sebab sebagian kecil dari jamaah asal Malaysia tetap saja membuka diri untuk lebih memahami masyarakat Indonesia dengan memosisikannya setara sebagaimana masyarakat lainnya.<sup>66</sup> Sejauh penelitian dilakukan, ada 2 (dua) hal stereotip jamaah suluk asal Malaysia dengan masyarakat lain, baik jamaah lokal, ataupun masyarakat yang tinggal di sekitar TNKB, yaitu stereotip tentang masyarakat Indonesia masih terbelakang dan tidak mudah dipercayai.

### 1. Masih Terbelakang

Stereotip jamaah asal Malaysia tentang jamaah lokal, dan masyarakat Kampung Besilam merupakan kelompok masyarakat yang masih terbelakang, sebab memang harus diakui bahwa sejauh ini para jamaah lokal, terutama masyarakat sekitar TNKB masih menunjukkan kelompok masyarakat yang jauh dari kemajuan.<sup>67</sup> Dalam

kaitan masyarakat yang tinggal di Kampung Besilam, terutama yang terlibat, atau beraktifitas di TNKB umumnya merupakan kelompok masyarakat kelas bawah. Stereotip tentang kelompok terbelakang ini berkaitan khusus dengan banyak peminta-minta, atau kelompok yang mengharapkan insentif dari para jamaah, ataupun dari peziarah yang datang ke TNKB.<sup>68</sup> Untuk pengalaman jamaah yang baru pertama kali datang ke TNKB, baik asal Malaysia, ataupun jamaah lokal juga membentuk pandangan yang sama tentang kelompok yang beraktifitas di TNKB sebagai kelompok yang terkebelakang karena tidak memiliki aktivitas lain, selain dari melakukan di TNKB tersebut. Kelompok disebut ini tentu tidak merepresentasikan keseluruhan masyarakat yang tinggal di Kampung Besilam, tetapi kelompok yang beraktifitas di TNKB menunjukkan sebagai kelompok yang tidak memiliki aktivitas lain, kecuali di TNKB tersebut karena setiap harinya menghabiskan waktu di tempat tersebut.<sup>69</sup>

Stereotip tentang terbelakang dari ekspresi ditampilkan kelompok masyarakat yang beraktifitas di TNKB umumnya memiliki jenjang pendidikan rendah. Untuk jenjang pendidikan ini diakui oleh kelompok tersebut memang hanya pernah memperoleh pendidikan tingkat dasar hingga menengah,<sup>70</sup> maka stereotip jamaah asal Malaysia tentang masyarakat terkebelakang juga diperkuat bahwa sebagian besar di antara masyarakat tersebut umumnya hanya melakukan aktivitas di TNKB. Dalam relasi dan interaksi dengan jamaah asal Malaysia ini tidak terbuka dengan seluruh masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Adanya perbedaan kelas sosial juga membentuk adanya bentuk relasi yang tidak seimbang saat jamaah asal Malaysia berinteraksi dengan masyarakat setempat, sehingga komunikasi berlangsung cenderung bersifat satu arah saja. Jamaah asal Malaysia umumnya hanya akan berkomunikasi untuk hal yang dianggap perlu saja, sedangkan untuk kepentingan lainnya umumnya dilakukan secara berkelompok, atau mempercayakan kepada kelompok tertentu yang

untuk beraktifitas di TNKB menjadi pendamping tidak resmi.

<sup>68</sup>Observasi peneliti di Kampung Besilam ditemukan banyak kelompok yang meminta-minta, khususnya di depan Makam Tuan Guru Abdul Wahab Rokan, dan sekitar madrasah besar.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>70</sup>Wawancara dengan Atan, 05/06/2018.

<sup>64</sup>Olivia Killias, "Illegal" Migration as Resistance: Legality, Morality and Coercion in Indonesian Domestic Worker Migration in Malaysia", *Asian Journal of Social Science*, 38 (6), 2010, 897-914, Graeme Hugo, "Indonesian Labour Migration to Malaysia: Trends and Policy Implications", *Southeast Asian Journal of Social Science*, 21 (1), 1993, 36-70.

<sup>65</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

<sup>66</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>67</sup>Masyarakat yang tinggal di Kampung Besilam umumnya hanya sebagai saja yang memiliki pekerjaan tetap, sedangkan sebagian lainnya memilih

dianggap sebagian dari Tuan Guru.<sup>71</sup> Hal ini juga diperkuat bahwa Tuan Guru, atau kelompok yang memiliki relasi khusus dengan Tuan Guru juga tidak memberi izin segala aktivitas yang dilakukan kelompok masyarakat yang disebut sebelumnya.<sup>72</sup>

Di sisi lain, kelompok masyarakat yang beraktivitas di TNKB selalu berupaya membangun relasi dengan jamaah asal Malaysia, sebab bagi kelompok ini dapat terhubung dengan kelompok di luarnya, khususnya berasal dari Malaysia akan mampu memberi kemungkinan pada peningkatan prestise, baik dari aspek akses untuk memperluas jaringan, ataupun kemungkinan insentif yang lebih dari jamaah tersebut.<sup>73</sup> Namun, para jamaah asal Malaysia cenderung lebih tertutup, dan berusaha untuk tidak membuka relasi apabila dianggap tidak dianggap penting, walaupun tetap saja ada di antara jamaah asal Malaysia yang berusaha untuk dapat membuka diri dan membaaur dengan masyarakat lokal tersebut, tetapi lebih sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat setempat, dan sekaligus sebagai upaya untuk memudahkan segala aktivitas yang dilakukan di TNKB.<sup>74</sup> Dalam upaya memenuhi kebutuhan teknis jamaah asal Malaysia umumnya hanya mempercayai kepada kelompok tertentu yang telah direkomendasikan Tuan Guru, maka kelompok disebut ini yang menjadi penghubung, atau petugas yang akan memenuhi segala kebutuhan pribadi, atau kelompok jamaah asal Malaysia tersebut.<sup>75</sup>

Stereotip sebagai masyarakat terkebelakang diperkuat dengan kenyataan bahwa sebagian besar dari kelompok masyarakat yang beraktivitas di TNKB umumnya merupakan kelompok belum sepenuhnya memiliki kehidupan yang sejahtera. Kehidupan masyarakat yang masih belum sejahtera ini dapat dilihat dalam interkasi yang berlangsung bahwa kelompok masyarakat tersebut masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>76</sup> Stereotip membentuk pandangan jamaah asal Malaysia tentang masyarakat sekitar TNKB sebagai kelompok yang terbelakang, sebab kehidupan dijalani umumnya hanya memadakan apa yang ada karena tidak ada upaya

agresif untuk meningkatkan kehidupan lebih baik dari sebelumnya.<sup>77</sup> Dalam konteks sama, dalam relasi antar jamaah lokal dengan jamaah asal Malaysia ekspresi yang sama juga ditunjukkan jamaah lokal, yang juga umumnya merupakan bagian dari kelompok belum sejahtera dari aspek ekonomi, sebab jamaah lokal yang datang dari berbagai daerah memiliki sumber ekonomi yang juga serba terbatas. Akan tetapi, intensitas dalam pelaksanaan ritual suluk merupakan aktivitas serius, maka dalam upaya untuk dapat terlibat di TNKB biasanya kelompok ini juga menabung untuk menjadi modal supaya dapat melakukan aktivitas spiritual di TNKB.<sup>78</sup>

## 2. *Tidak [mudah] Percaya*

Stereotip lain jamaah asal Malaysia terhadap masyarakat yang beraktivitas di TNKB menunjukkan sikap yang tidak mudah percaya, sebab pengalaman masyarakat Malaysia dengan masyarakat Indonesia sebagaimana dikemukakan sebelumnya umum menunjukkan adanya pengalaman yang kurang menyenangkan, walaupun hal ini tidak berlaku umum karena sebagian besar lainnya masyarakat Indonesia, baik yang bekerja di Malaysia, atau relasi lain menghubungkan kedua negara tersebut.<sup>79</sup> Namun, pengalaman tidak selalu memposisikan masyarakat Indonesia untuk mudah dipercayai bagi masyarakat Malaysia karena misalnya banyaknya masyarakat Indonesia datang ke Malaysia tidak melalui jalur legal,<sup>80</sup> walaupun sebenarnya pemerintah Malaysia sangat ketat dalam masalah menangani pendatang asing ke negara tersebut, tetapi tetap saja selalu ditemukan masyarakat negara lain yang berusaha datang ke Malaysia melalui jalur yang tidak resmi, sebagian besar di antaranya adalah masyarakat Indonesia yang terus saja meningkat jumlahnya setiap saat, walaupun harus diakui bahwa sebagian besar masyarakat Malaysia juga

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Hasyim Syarwani, 05/06/2018.

<sup>72</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>73</sup>Wawancara dengan Atan, 05/06/2018.

<sup>74</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

<sup>75</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>76</sup>Wawancara dengan Atan, 05/06/2018.

---

<sup>77</sup>Sebagian kelompok yang beraktivitas di TNKB menghabiskan waktu setiap harinya di tempat tersebut, sebab memang tidak memiliki pekerjaan, atau kegiatan lainnya. Wawancara dengan Atan, 05/06/2018.

<sup>78</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>79</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

<sup>80</sup>Olivia Killias, "Illegal" Migration as Resistance: Legality, Morality and Coercion in Indonesian Domestic Worker Migration in Malaysia", *Asian Journal of Social Science*, 38 (6), 2010, 897-914



sebagian di antaranya berasal dari Indonesia yang telah menetap permanen.<sup>81</sup>

Pengalaman kurang baik dengan masyarakat Indonesia membentuk stereotip masyarakat Malaysia, termasuk juga jamaah suluk asal Malaysia juga memiliki stereotip yang sama saat berinteraksi dengan masyarakat yang tinggal di Kampung Besilam.<sup>82</sup> Stereotip diperkuat bahwa dalam relasi berlangsung antara jamaah asal Malaysia dengan masyarakat setempat juga menyisakan masalah yang memperkuat stereotip tersebut, sebab selalu saja ditemukan adanya pengalaman yang kurang mengenakkan bagi jamaah asal Malaysia dengan kelompok masyarakat yang beraktivitas di TNKB, seperti adanya kesan dalam relasi berlangsung lebih didasari pada motif kepentingan tertentu, sehingga menjadikan kelompok jamaah asal Malaysia ini selalu berupaya untuk tidak membuka diri seluasnya dengan kelompok tersebut.<sup>83</sup> Demikian beberapa pengalaman jamaah suluk asal Malaysia yang kurang baik akan selalu dijadikan sebagai catatan saat akan kembali ke TNKB, termasuk juga akan mengembangkan narasi kurang baik tentang masyarakat tertentu kepada jamaah, atau calon jamaah lainnya yang akan mempersiapkan diri untuk terlibat dalam aktivitas spiritual di TNKB.

Stereotip tidak mudah percaya ini juga berlaku dengan jamaah lokal, walaupun relasi berlangsung tetap saja adanya unsur selalu menghubungkan keduanya, terutama dalam aktivitas spiritual yang mengharuskan kedua jamaah ini untuk selalu bertemu dan bersama dalam melakukan ritual tertentu.<sup>84</sup> Stereotip yang tumbuh secara mapan menjadikan jamaah asal Malaysia untuk selalu berhati-hati dalam setiap kegiatan dilakukan, sebab stereotip tentang tidak mudah mempercayai “orang asing” menjadi perspektif yang selalu muncul dalam proses

interaksi berlangsung. Untuk itu, stereotip tentang tidak mudah percaya dengan masyarakat Indonesia tidak hanya menjadi penghalang “komunikasi mesra” antara kedua kelompok masyarakat yang selalu membedakan diri dalam banyak hal, sedangkan di sisi lainnya juga ada tumbuh rasa saling memiliki keterhubungan dari aspek etnisitas yang sama, tetapi dibedakan negara masing-masing.<sup>85</sup> Dalam praktiknya, stereotip tidak mudah percaya ini tidak ditampilkan dalam saat interaksi berlangsung, sebab menghormati masyarakat lokal sebagai bagian utama untuk menjaga kelangsungan dalam mengiti suluk di TNKB. Stereotip dalam konteks disebut lebih banyak muncul sebagai bentuk kehati-hatian dalam setiap proses interaksi yang mengharuskan kedua kelompok masyarakat berbeda ini untuk saling menerima antara satu dengan lainnya.<sup>86</sup>

Stereotip sulit percaya bukan berarti tidak mempercayai sama sekali, sebab adanya juga di antaranya kelompok yang beraktivitas di TNKB sebagai kelompok yang dipercayai untuk memenuhi segala kebutuhan jamaah asal Malaysia. Kepercayaan ini tumbuh karena kelompok dipercayai ini selalu berupaya untuk menjaga kepercayaan tersebut, sehingga stereotip tidak mudah percaya ini merupakan bentuk pengecualian dari pengalaman yang selalu tidak baik saat dalam proses interaksi dengan masyarakat Indonesia.<sup>87</sup> Stereotip yang membentuk pandangan jamaah asal Malaysia tentang masyarakat di TNKB tidak mudah percaya tidak sepenuhnya bersumber dari jamaah tersebut, tetapi realitas berlangsung yang menjadikan terbentuknya stereotip tersebut. Sisi lainnya, stereotip yang membentuk pandangan jamaah asal Malaysia juga membentuk stereotip kebalikannya bagi masyarakat yang ada di TNKB untuk berpandangan bahwa jamaah asal Malaysia merupakan kelompok yang selalu menunjukkan adanya perbedaan kelas di masyarakat, termasuk saat berada di TNKB dengan fokus utama pada aktivitas spiritual.

### Menjadi “Tamun Istimewa”

Jamaah asal Malaysia memiliki perbedaan dalam aspek identitas dan interaksi yang berlangsung, sebab jamaah ini membentuk sendiri identitasnya sendiri berdasarkan etnosentisme yang membentuk identitasnya. Identitas jamaah

---

<sup>81</sup>Tunira Hasanah, “Potential Social Capital of Indonesian Immigrant in Malaysia: A Preliminary Research”, *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 211, 2015, 383-389, Azizah Kassim, “Indonesian Immigrant Settlements in Paninsular Malaysia”, *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 15 (1), 2000, 100-122.

<sup>82</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

<sup>83</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>84</sup>Dalam banyak momen berlangsung TNKB yang mengharuskan jamaah asal Malaysia harus bertemu dengan jamaah lokal, saat ber-khabar dengan Tuan Guru, shalat berjamaah, ritual tawazuh, dan lainnya.

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

<sup>86</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

<sup>87</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

asal Malaysia selain sebagai pembeda dengan jamaah lokal, juga sekaligus sebagai bentuk ekspresi yang ditampilkan di ruang publik menjadikannya selalu berbeda dengan jamaah lainnya.<sup>88</sup> Dalam interaksi berlangsung, unsur etnosentrisme terlihat dalam upaya mempertahankan eksistensi diri, dan sekaligus juga mengharuskan untuk berinteraksi dengan kelompok masyarakat di luar dirinya. Interaksi berlangsung antar jamaah asal Malaysia dengan jamaah lokal, ataupun dengan masyarakat Kampung Besilam merupakan bentuk dari negosiasi dari unsur identitas yang muncul dalam interaksi berlangsung. Di sisi lain, jamaah asal Malaysia membedakan diri, dan dibedakan karena unsur melekat pada diri jamaah tersebut, juga posisinya sebagai tamu yang harus selalu dihormati sebagaimana mestinya.<sup>89</sup> Bentuk penghormatan ini juga tentu berkaitan khusus dengan posisi jamaah asal Malaysia yang telah berusaha untuk datang dan menjadi bagian dari TNKB.

Upaya untuk menghormati jamaah asal Malaysia yang datang dari kelompok yang beraktivitas di TNKB dengan selalu berupaya untuk memberikan pelayanan prima, walaupun berbagai bentuk jasa yang ditawarkan tidak selalu diterima sebagai bentuk pelayanan sebagai penghormatan, sebab interaksi berlangsung selalu menunjukkan adanya kepentingan tertentu dalam setiap jasa yang ditawarkan kepada jamaah asal Malaysia tersebut.<sup>90</sup>

### **1. Membedakan Diri**

Jamaah asal Malaysia merupakan sebuah kelompok masyarakat yang terlibat dalam aktivitas spiritual yang diajarkan TNKB. Kelompok jamaah ini selain membedakan diri, juga di sisi lainnya memang dibedakan dari jamaah lokal dalam relasi dan interaksi berlangsung di TNKB. Upaya membedakan diri dari jamaah lokal ini dapat dilihat dari aspek penampilan dan pola interaksi yang berlangsung, baik dengan jamaah lokal, ataupun masyarakat sekitar TNKB, yang

selalu menunjukkan identitas berbeda. Identitas pembeda sebagaimana dikemukakan bahwa kelompok jamaah asal Malaysia dibentuk berdasarkan etnosentrisme tentang diri dan orang lain. Sementara itu, upaya pembedaan dalam relasi sosial berlangsung yang bersumber dari jamaah lokal, atau masyarakat berkaitan khusus dengan posisi jamaah asal Malaysia ini yang dijadikan sebagai tamu terhormat,<sup>91</sup> terutama bagi jamaah asal Malaysia yang baru pertama sekali datang ke Kampung Besilam. Posisi sebagai tamu ini menjadikan kelompok jamaah asal Malaysia dibedakan, dan sekaligus diberi ruang lebih luas dari jamaah lainnya karena tamu tersebut juga memiliki struktur sosial sebagai kelompok menengah dan atas dari aspek sumber ekonomi, maka pembedaan dilakukan bertujuan untuk melindungi segala kepentingan jamaah asal Malaysia tersebut.

Pembedaan antara jamaah asal Malaysia dengan jamaah lainnya dapat dilihat dari upaya masyarakat untuk selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu khas Malaysia, khususnya bagi kelompok yang bisa berbahasa yang digunakan jamaah asal Malaysia tersebut.<sup>92</sup> Pilihan menggunakan bahasa Melayu khas Malaysia sebagai bentuk penghormatan, dan sekaligus juga untuk memudahkan komunikasi berlangsung dengan jamaah supaya segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sisi lainnya bagi TNKB, ataupun masyarakat lokal eksistensi jamaah asal Malaysia juga berfungsi sebagai legitimasi terhadap tempat persulukan tersebut, sebab sebagian besar dari tempat persulukan yang ada di sekitar Langkat, atau daerah lainnya umumnya hanya memiliki jamaah dari lokal. Untuk itu, posisi jamaah asal Malaysia dianggap sebagai bentuk dari pengakuan terhadap eksistensi TNKB sebagai organisasi spiritual yang diterima dari banyak kalangan, termasuk luar negeri karena jamaah asal Malaysia ini juga

---

<sup>88</sup>Relasi dan interaksi berlangsung di TNKB, khusus untuk jamaah asal Malaysia dibedakan berdasarkan bahasa dan pola interaksi yang cenderung lebih tertutup.

<sup>89</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>90</sup>Jamaah asal Malaysia biasanya memberikan insentif kepada kelompok yang telah membantu, baik dalam bentuk uang, ataupun benda tertentu yang berharga.

---

<sup>91</sup>Jamaah asal Malaysia sebagai tamu karena memang kelompok tersebut merupakan jamaah, atau tamu dari luar selalu dihormati dalam tradisi yang berlangsung di TNKB. Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>92</sup>Masyarakat sekitar TNKB saat berkomunikasi dengan jamaah asal Malaysia selalu menggunakan bahasa Melayu khas Malaysia bagi yang memiliki kemampuan melakukan tersebut, sedangkan sebagian lain yang tidak bisa berbahasa Melayu khas Malaysia menggunakan bahasa Indonesia, atau bahasa Melayu khas Kampung Besilam. Atan, 05/06/2018.

akan berperan sebagai agensi di daerahnya masing-masing, sehingga dengan kelompok jamaah asal Malaysia yang memperkuat jaringan TNKB di dunia Melayu secara umum, sebab setiap jamaah, atau khalifah memiliki visi untuk terlibat sebagai bagian dari agensi jaringan di daerah masing-masing.<sup>93</sup>

Unsur lain menjadi pembeda antar jamaah asal Malaysia dengan jamaah lokal karena adanya perbedaan tradisi dan kebiasaan yang mengharuskan kelompok pertama disebut harus dibedakan dengan lainnya. Perbedaan tradisi dan kebiasaan yang berlaku pada jamaah asal Malaysia diterima sebagai sebuah bentuk penghargaan dengan kelompok tersebut, walaupun jamaah tersebut juga berusaha untuk menghormati segala bentuk tradisi yang berlaku lokal di TNKB.<sup>94</sup> Untuk itu, perbedaan eksistensi jamaah asal Malaysia sebagai bentuk negosiasi terhadap identitas dan budaya yang dimiliki masing-masing kelompok masyarakat, sebab unsur yang melekat pada diri kelompok asal Malaysia sebagai tamu khusus yang juga memiliki posisi tertentu dalam struktur sosial dalam masyarakat, sehingga perbedaan antar kelompok masyarakat cenderung mengalami proses adaptasi antara satu dengan lainnya, walaupun tidak semua unsur berbeda dari tradisi dan kebiasaan masing-masing mengalami adaptasi karena ada hal prinsip dalam masyarakat tertentu yang terus dijaga. Perbedaan yang bersumber dari jamaah asal Malaysia itu sendiri dalam bentuk adanya anggapan bahwa masyarakat di luar dirinya merupakan kelompok lainnya, walaupun ada titik temu dalam aspek etnisitas dan spiritual yang dilakukan bersumber dari strotipe dari pengalaman saat berinteraksi dengan kelompok lainnya.<sup>95</sup>

Pembedaan lain dalam aspek spiritual juga terlihat dalam aktivitas spiritual yang dilakukan kelompok tersebut yang cenderung berkelompok sebagaimana dikemukakan, maka pelaksanaan hal berkaitan dengan spiritual dilakukan juga berkelompok. Upaya berkelompok ini membentuk adanya pembedaan diri dari jamaah lokal, sebab pelaksanaan ritual yang

dilakukan berkelompok juga menjadi pembeda dengan kelompok lainnya, khususnya jamaah lokal yang cenderung lebih bersifat dinamis dalam menentukan pilihan teman, atau kelompok dalam pelaksanaan ritual tersebut.<sup>96</sup> Dalam aspek prestasi spiritual jamaah asal Malaysia juga memiliki tingkat kesamaan antara jamaah, walaupun tetap saja ada di antara setiap jamaah memiliki prestasi berbeda karena prestasi dalam konteks disebut sangat berkaitan khusus dengan totalitas dalam pelaksanaan segala doktrin dan ritual yang diajarkan.

## 2. *Layanan Prima*

Jamaah asal Malaysia sebagai kelompok yang terlibat aktivitas suluk di TNKB dibedakan dengan jamaah lainnya. Perbedaan ini juga terjadi dalam pelayanan yang diberikan kepada kelompok jamaah asal Malaysia tersebut, yang merupakan bentuk pelayanan prima untuk memenuhi segala kebutuhan.<sup>97</sup> Pelayanan prima dilakukan ini juga berkaitan khusus dengan eksistensi jamaah asal Malaysia sebagai tamu khusus, yang harus diperlakukan khusus pula. Pelayanan yang diberikan ini bersumber dari kelompok yang bertugas di TNKB, baik sebagai pendamping Tuan Guru, ataupun petugas yang terlibat dalam aktivitas ritual di dalamnya.<sup>98</sup> Kelompok yang memberikan layanan prima ini juga berkaitan khusus dengan adanya legitimasi dari Tuan Guru untuk dapat mendampingi dan memenuhi segala kebutuhan jamaah asal Malaysia tersebut. Dalam pengalaman TNKB, kelompok yang menjadi petugas untuk melayakini kelompok jamaah asal Malaysia ini cenderung dilakukan kelompok individu tertentu yang telah terbangun relasi mesra dengan jamaah asal Malaysia tersebut.

Layanan prima dilakukan berlangsung pada saat sebelum hingga kembalinya jamaah tersebut ke negara asalnya.<sup>99</sup> Dalam praktik umum berlangsung, jamaah asal Malaysia yang memiliki agenda setiap tahunnya datang ke TNKB sebagai agensi untuk menghubungkan dengan jamaah lainnya belum pernah, atau telah ke TNKB. Relasi mesra yang terbangun ini lebih dari relasi antara jamaah dengan petugas di TNKB, sebab relasi dan kontak antara keduanya

---

<sup>93</sup>Ziaulhaq Hidayat dan Muzakkir Syahrul, "Indonesian Sufi in Malay World: a Preliminary Exploration with Reference to Tariqa Naqshabandiyya-Khalidiyya Babussalam (TNKB)", *Journal of Indonesian Islam*, 11, (1), 2017, 201-222.

<sup>94</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

<sup>95</sup>Wawancara dengan Atan, 05/06/2018.

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Naufal, 30/08/2018.

<sup>97</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>98</sup>Wawancara dengan Hasyim Syarwani, 05/06/2018.

<sup>99</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

juga terus berlangsung saat jamaah asal Malaysia telah kembali ke daerah asalnya.<sup>100</sup> Layanan prima di sini bahwa kelompok yang dipercayakan mengatur proses perjalanan jamaah asal Malaysia dari bandara menuju Kampung Besilam. Untuk itu, biasanya sebelum jamaah asal Malaysia datang ke Besilam terlebih dahulu menghubungi kelompok yang menjadi pendamping tersebut. Layanan dilakukan ini dengan menyediakan sarana penjemput dari bandara ke Kampung Besilam, baik dilakukan langsung kelompok tersebut, atau hanya mewakili kepada petugas lainnya. Layanan lainnya juga dalam upaya mempersiapkan segala sesuatu berkaitan dengan tempat tinggal, ataupun kebutuhan lainnya juga dilakukan sepenuhnya. Semua layanan yang diberikan petugas ini hal berkaitan dengan financial merupakan tanggungjawab jamaah asal Malaysia tersebut. Selain itu, layanan diberikan juga dipahami sebagai bentuk jasa yang harus diberikan insentif dari setiap layanan diberikan tersebut.<sup>101</sup>

Kepercayaan jamaah asal Malaysia kepada petugas disebut hanya untuk berlaku kepada kelompok tersebut, sedangkan dengan petugas lainnya stereotip tentang masyarakat Indonesia masih sangat kuat dalam pandangan jamaah asal Malaysia.<sup>102</sup> Untuk itu, segala hal berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan hanya akan dipercayakan kepada petugas yang sudah dipercayai sebelumnya. Dalam upaya menjaga kepercayaan jamaah asal Malaysia ini petugas yang menjadi kelompok penghubung dengan segala hal berkaitan dengan kepentingan diri, ataupun aktivitas spiritual lebih pada upaya menjaga amanah dan kepercayaan secara maksimal. Relasi yang berlangsung antara jamaah asal Malaysia dengan kelompok tertentu yang dibangun dengan basis kepercayaan mampu menggeser strotipe jamaah asal Malaysia tentang masyarakat yang tinggal di TNKB, walaupun tentu kepercayaan tersebut hanya berlaku kepada individu tertentu.<sup>103</sup> Layanan prima yang didapatkan jamaah asal Malaysia ini dapat terpenuhinya segala kebutuhan, baik berkaitan khusus dengan pelaksanaan ritual suluk, atau hal teknis lainnya, seperti makan, minum, pakaian, dan lainnya. Layanan prima ini juga berlaku untuk hal yang bersifat pribadi, atau kelompok

yang menjadi kebutuhan jamaah asal Malaysia tersebut, sebab kelompok menengah-atas yang selalu kebutuhannya tersedia mengharuskan layanan diberikan juga harus memenuhi kebutuhan kelompok tersebut.

Layanan lain berkaitan dengan aktivitas suluk kelompok yang berugas sebagai pendamping ini juga menjadi penghubung jamaah dengan Tuan Guru, atau khalifah.<sup>104</sup> Pelayanan dalam kaitan spiritual ini juga berkaitan khusus dengan posisi kelompok pelayan yang juga sebagai dari pelaksana ritual yang berlangsung di TNKB. Untuk itu, layanan dalam kaitan spiritual bahwa kelompok pendamping ini juga berfungsi sebagai sumber utama dalam segala hal berkaitan dengan aktivitas suluk, sehingga posisi tersebut memperkuat relasi berlangsung antara jamaah asal Malaysia dengan petugas tersebut. Wujud lain dari pelayanan yang diberikan dalam bentuk kesiapan setiap saat apabila dibutuhkan oleh jamaah, baik siang atau malam karena kebutuhan jamaah tersebut tidak memiliki waktu tertentu.<sup>105</sup> Oleh sebab itu, kesiapan dalam memberi layanan sebagai bentuk dari pelayanan prima diberikan.

## Penutup

Penelitian ini menyimpulkan temuan yang menjadi fokus utama masalah dalam penelitian yang telah digali dari sumber data. Secara khusus kesimpulan merupakan jawaban terhadap apa saja yang telah dirumuskan sebelumnya, maka kesimpulan dikemukakan juga sekaligus sebagai temuan utama penelitian. *Pertama*, identitas sosial jamaah suluk asal Malaysia ini dibentuk berdasarkan status sosial yang dimiliki kelompok tersebut yang diposisikan sebagai kelompok menengah-atas dari aspek ekonomi. Status sosial berdasarkan ekonomi ini berkaitan khusus dengan bidang profesi yang dimiliki kelompok tersebut yang umumnya merupakan sebagai kelompok pekerja kantoran, ataupun wiraswasta yang cukup mapan secara ekonomi, sedangkan sebagian kecil di antaranya juga ditemukan ada yang beraktivitas sebagai pejabat kerajaan (pemerintah). Status sosial-ekonomi ini memposisikan kelompok jamaah asal Malaysia sebagai kelompok yang

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>101</sup>Wawancara dengan Hazli, 11/09/2018.

<sup>102</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

<sup>103</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

---

<sup>104</sup>Penghubung dengan Tuan Guru, atau mursyid ini merupakan petugas yang beraktivitas di sekitar Tuan Guru. Kelompok ini menjadi penghubung utama antara jamaah dengan Tuan Guru. Wawancara dengan Atan, 05/06/2018.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Ismail, 05/06/2018.

memiliki akses ekonomi yang baik. Adapun dari sisi identitas diri yang ditampilkan di TNKB umumnya kelompok jamaah suluk asal Malaysia ditandai dengan penggunaan bahasa Melayu khas Malaysia dan kecenderungan untuk selalu berkelompok, baik dalam pelaksanaan ritual suluk, ataupun interkasi sosial dengan jamaah lain dan masyarakat TNKB. Identitas ini dibentuk berdasarkan status sosial-ekonomi dan persepsi tentang diri sendiri sebagai bagian dari kelompok etnis Melayu, yang juga memiliki ikatan genetik dan spiritual dengan TNKB yang menjadi pendorong utama jamaah asal Malaysia untuk terlibat dalam aktivitas spiritual di TNKB.

*Kedua*, Etnosentrisme jamaah asal Malaysia yang terlibat dalam aktivitas spiritual di TNKB dibentuk berdasarkan pandangan bahwa Malaysia sebagai negara Melayu yang lebih maju dibanding Indonesia, sehingga etnosentrisme merasa superior terlihat dalam relasi dan interaksi dengan jamaah lokal dan masyarakat Kampung Besilam. Etnosentrisme ini juga diperkuat realitas bahwa masyarakat Malaysia lebih terpelajar dan sejahtera dibanding dengan masyarakat Indonesia. Etnosentrisme ini juga dibentuk dengan stereotipe pandangan masyarakat Malaysia tentang masyarakat Indonesia yang masih terbelakang dan sulit untuk dipercaya. Stereotipe ini muncul karena adanya pengalaman yang memang memposisikan masyarakat Indonesia sebagai kelompok pekerja rendahan di Malaysia, serta sering melakukan pelanggaran hukum. Ekspresi dari etnosentrisme jamaah asal Malaysia di TNKB diposisikan dan memposisikan diri sebagai tamu istimewa yang mendapatkan pelayanan prima untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan ritual hingga hal teknis lainnya, walaupun tentu pelayanan diterima tersebut dibalas dalam bentuk insentif kepada kelompok yang memberikan pelayanan tersebut.

## Daftar Pustaka

### Buku dan Jurnal

- Badaruddin, F.H., (2012), "Peran Kitab Jawi Tasawuf sebagai Medium Transmisi Ilmu Islam kepada Masyarakat Melayu Nusantara", *International Journal of Islamic Thought*, 1.
- Bruinessen, M.v., (2007) "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Transformations of the Naqshbandiyya Khalidiyah", *Journal of the History of Sufism*, 5.
- Chakravorty, M, (2014), *in Stereotype: South Asia in the Global Literary Imaginary*, New York: Columbia University Press.
- Clark, M., (2013), arshall, "The Politics of Heritage: Indonesia-Malaysia Cultural Contestations", *Indonesia and the Malay World*, 41, (121).
- Fathurrahman, O, (2004), "Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia", *Studia Islamika*, 11, (2).
- Fikri, K. (2015), "Etnografi Suluk Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)", Ziaulhaq Hidayat, ed., *Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB): Dari Doktrin, Seni hingga Arsitektur*, Jakarta: LSIP.
- Frith, T. (2000), "Ethno-Religious Identity and Urban Malays in Malaysia", *Asian Ethnicity*, 1, (2).
- Gorda, A.O.S, *et.al.*, (2018), Social Capital, Spiritual Capital, Human Capital, and Financial Capital in the Management of Child Welfare Institutions, *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 2, (3).
- Hasanah, T. (2015), "Potential Social Capital of Indonesian Immigrant in Malaysia: A Preliminary Research", *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 211.
- Hidayat, Ziaulhaq dan Muzakir Syahrul, (2017), "Indonesian Sufi in Malay World: a Preliminary Exploration with Reference to Tariqa Naqshabandiyya-Khalidiyya Babussalam (TNKB)", *Journal of Indonesian Islam*, 11 (1).
- Hugo, Graeme, (1993), "Indonesian Labour Migration to Malaysia: Trends and Policy Implications", *Southeast Asian Journal of Social Science*, 21 (1).
- Ismail, M.H dan Zulkifli Abdul Hamid, (2015), "Higher Education Loan and Recollection Mechanism in Malaysia: Opportunities for Improvement", *Proceeding of International Conference on Management and Muamalah*, 16-17 November 2015.
- Kahn, J.S., (2015), "Thinking about Religious Texts Anthropologically", *Heritage of Nusantara*, 4 (2).

- Kassim, A. (2000), "Indonesian Immigrant Settlements in Paninsular Malaysia", *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 15 (1).
- Killias, O. (2010), "Illegal" Migration as Resistance: Legality, Morality and Coercion in Indonesian Domestic Worker Migration in Malaysia", *Asian Journal of Social Science*, 38 (6).
- Liliweri, A. (2005), *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kultural*, Yogyakarta: LKiS.
- Merbawi, A.M.M. *et.al.*, (2012), "Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah in Malaysia: A Study on the Leadership of Haji Ishaq bin Muhammad Arif", *Miqot*, 36, (2).
- Muzakkir, (2015), "Dari Sakral ke Profan: Globalisasi dan Komodifikasi dalam Dunia Spiritual dengan Ilustrasi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TNKB)", *Akademika*, 20 (1).
- Nagata, J.A. (1974), "What is a Malay? Situational Selection of Ethnic Identity in a Plural Society", *American Ethnologist*, 1 (2).
- Norhalifah, H.K. *et.al.*, (2016), "The Genetic History of Peninsular Malaysia", *Gene*, 586 (1).
- Warde, A. (2008), "Dimensions of a Social Theory of Taste", *Journal of Cultural Economy*, 1 (3).
- Werfhorst, H.G. Van de dan Nan Dirk de Graaf, (2004), "The Sources of Political Orientations in Post-Industrial Society: Social Class and Education Revisited", *The British Journal of Sociology*, 55 (2).

#### **Narasumber**

- Ismail, Petugas TNKB, 05/06/2018.
- Hasyim Syarwani, Tuan Guru TNKB, 05/06/2018.
- Atan, Masyarakat Kampung Besilam, 05/06/2018.
- Naufal, Jamaah Suluk asal Malaysia, 30/08/2018.
- Hazli, Jamaah Suluk asal Malaysia, 11/09/2018.